



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS EKONOMI KREATIF  
MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN PRODUK HIASAN DARI LIMBAH  
POHON KOPI**

(Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi di Desa Harjomulyo  
Kecamatan Silo Kabupaten Jember)

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Ahmad Hisyam As'ari  
NIM 110210301040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS EKONOMI KREATIF  
MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN PRODUK HIASAN DARI LIMBAH  
POHON KOPI**

(Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi di Desa Harjomulyo  
Kecamatan Silo Kabupaten Jember)

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana  
(S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

**Oleh:**

**Ahmad Hisyam As'ari  
NIM 110210301040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Sang Pencipta, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda *H. Ahmad Muhsin* dan Ibunda *Mustika* yang selama ini telah memberikan kasih sayang, perhatian, kesabaran, do'a dan pengorbanan hingga mengantarkan saya pada gelar sarjana ini.
2. Kakak saya *Hanifatul Sofiyah, Rizki Hamzah* dan adik-adik saya *Abdul Azis, Nisya, Hafidz* yang juga telah banyak memberikan semangat, do'a dan bimbingan demi keberhasilan dan kesuksesan saya.
3. Bapak/Ibu guru di tingkat SD, SMP, SMA dan Bapak/Ibu dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi – FKIP – Universitas Jember, serta semua orang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan penuh keikhlasan.
4. Almamater kebanggaan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai tempat menuntut ilmu.

**MOTTO**

*“Bila Dalam Diri Seorang Masih Nampak Rasa Malu Dan Takut Untuk Berjuang, Maka Tak Satupun Jaminan Bagi Orang Tersebut Untuk Bertemu Dengan Kemajuan Selangkah Pun”*

(Ir. Soekarno)<sup>\*)</sup>

*“Orang Yang Menginginkan Impiannya Menjadi Kenyataan Maka Perlu Menjaga Diri Untuk Tidak Tertidur”*

(Richard Wheeler)<sup>\*\*)</sup>

*“Pekerjaan Hebat Tidak Dilakukan Dengan Kekuatan, Melainkan Dengan Ketekunan Dan Kegigihan”*

(Samuel Johnson)<sup>\*\*\*)</sup>

---

<sup>\*)</sup> <http://www.andalangoogole.com/kata-bijak/> [diakses pada 27 April 2015]

<sup>\*\*)</sup> Denny, Richard. 2007. *Succeed For Yourself*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

<sup>\*\*\*)</sup> Denny, Richard. 2007. *Succeed For Yourself*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Ahmad Hisyam As'ari

NIM : 110210301040

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan dari Limbah Pohon Kopi (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Juni 2015

Yang menyatakan,

Ahmad Hisyam As'ari  
NIM. 110210301040

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS EKONOMI KREATIF  
MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN PRODUK HIASAN DARI LIMBAH  
POHON KOPI**

**(Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi di Desa Harjomulyo  
Kecamatan Silo Kabupaten Jember)**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana  
(S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama : Ahmad Hisyam As'ari  
NIM : 110210301040  
Jurusan : Pendidikan IPS  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi  
Angkatan Tahun : 2011  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 06 Januari 1993

Disetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Pudjo Suharso, M.Si  
NIP. 19591116 198601 1 001

Drs. Joko Widodo, M.M  
NIP. 19600217 198603 1 003



**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan dari Limbah Pohon Kopi** (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, Tanggal : Senin, 08 Juni 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Pudjo Suharso, M.Si  
NIP. 19591116 198601 1 001

Drs. Joko Widodo, M.M  
NIP. 19600217 198603 1 003

Anggota I,

Anggota II,

Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd  
NIP. 19800827 200604 2 001

Dra. Sri Wahyuni, M.Si  
NIP. 19570528 198403 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd  
NIP. 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan dari Limbah Pohon Kopi (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember);** Ahmad Hisyam As'ari, 110210301040; 2015; 84 halaman; Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Desa Harjomulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang memiliki luas lahan perkebunan kopi yang cukup besar. Sesuai dengan potensi ekonomi desa yang ada, perekonomian di Desa Harjomulyo masih mengandalkan pada sektor perkebunan sebagai basis dan penggerak roda perekonomian wilayah. Banyak penduduk Desa Harjomulyo yang mengusahakan tanaman kopi sebagai tumpuan utama mata pencaharian di Desa tersebut. Akan tetapi, kondisi ini nyatanya belum juga dapat menjadikan kehidupan masyarakat di Desa Harjomulyo sejahtera. Sebab, sekitar 6.144 jiwa dari jumlah penduduk Desa Harjomulyo sebanyak 9.932 jiwa masih masuk dalam kategori masyarakat miskin.

Rendahnya tingkat pendidikan dan belum adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan menjadi faktor kemiskinan di Desa Harjomulyo dapat terwujud. Melihat kondisi seperti ini perlu adanya upaya pengembangan kapasitas diri melalui pemberian pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Pelatihan ini diupayakan untuk memberikan sumbangan keterampilan baru kepada masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo yang nantinya dapat dikembangkan sebagai modal dasar dalam memperoleh alternatif sumber pendapatan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan dampak dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat



miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember jika dilihat dari keterampilan masyarakat setelah pelatihan dan potensi pendapatan (*potential income*) dari produk yang dihasilkan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kaji tindak (*action research*) yang meliputi empat tahap pelaksanaan, yaitu *diagnosing*, *planning action*, *taking action*, dan *evaluating action*.

Tempat penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive area*, yaitu di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode wawancara, observasi, dokumen dan FGD (*Focus Group Discussion*). Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu cara melaporkan data dengan memaparkan, mengklasifikasikan, menginterpretasikan data yang terkumpul untuk kemudian disimpulkan. Dalam konteks penelitian tindakan ini, analisis data yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis pada data yang terkumpul kemudian disesuaikan dengan kriteria keberhasilan penelitian yang hendak dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember telah berhasil dilakukan. Keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan tersebut dapat dilihat dari dua sisi sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian. Pertama, peserta pelatihan telah memperoleh keterampilan baru terkait dengan pemanfaatan limbah pohon kopi menjadi produk hiasan dan sudah dapat mempraktikkan atau membuatnya sendiri produk hiasan hasil pelatihan. Kedua, peserta pelatihan memperoleh alternatif sumber pendapatan baru dari produk yang dihasilkan dalam pelatihan jika dilihat dari segi potensi pendapatan (*potential income*).

## PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan dari Limbah Pohon Kopi (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)”**, guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak yang terkait. Maka dari itu penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Titin Kartini, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Drs. Pudjo Suharso, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Joko Widodo, M.M selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini, serta Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd selaku dosen penguji I dan Dra. Sri Wahyuni, M.Si selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan untuk perbaikan skripsi ini;
5. Semua dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ilmu selama penulis melakukan studi di Universitas Jember;

6. Bapak Sukartono selaku Kepala Desa Harjomulyo Kecamatan Silo, beserta staff dan kaur desa yang telah membantu kelancaran penelitian;
7. Bapak Agung selaku pengrajin pohon hias plastik yang telah meluangkan waktunya untuk mendampingi peneliti dalam proses pelatihan;
8. Masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang telah bersedia memberikan data dan informasi guna penyelesaian penelitian;
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi angkatan 2011 yang telah memberikan semangat demi terselesaikannya penelitian ini;
10. Rekan-rekan proyek penelitian masyarakat kebun kopi di Kabupaten Jember Ikrim, Irma, Elisa, Risky, Nurul dan Novita yang telah banyak memberikan dukungan dalam penelitian ini;
11. Sahabat-sahabatku Arik Kristanto, Dana Putra Ramadhan, Hana Safitriyuni, Lailatul Fajriyah, Dian Indah Arini, Lilik Sunarsih, Ratih Kumalasari dan Irmadatus S, yang telah banyak memberikan bantuan tenaga, doa dan semangat hingga terselesaikannya penelitian ini;
12. Seluruh pihak yang telah membantu demi kelancaran penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sangat sempurna, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ilmiah berupa skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Jember, 08 Juni 2015

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian</b> .....	6
<b>1.4 Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>1.5 Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
<b>2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu</b> .....	9
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	14
2.2.1 Konsep Ekonomi Kreatif .....	14
2.2.2 Konsep Kemiskinan .....	19
2.2.3 Konsep Pemberdayaan Masyarakat .....	21
2.2.4 Model Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan dari Limbah Pohon Kopi .....	24

2.3 Kerangka Berpikir .....	26
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	28
3.2 Kehadiran Peneliti .....	33
3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	34
3.4 Metode Penentuan Subjek dan Informan Penelitian .....	34
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	35
3.6 Jenis dan Sumber Data .....	37
3.7 Pengecekan Data .....	37
3.8 Metode Analisis Data .....	38
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian .....	40
4.1.1 Gambaran Umum Desa Harjomulyo .....	40
4.1.2 Gambaran Umum Masyarakat Miskin Desa Harjomulyo .....	45
4.2 Deskripsi Informan Utama dan Informan Tambahan .....	49
4.2.1 Deskripsi Informan Utama .....	50
4.2.2 Deskripsi Informan Tambahan .....	57
4.3 Hasil Penelitian .....	58
4.3.1 Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif ..	58
a. Identifikasi Permasalahan ( <i>diagnosing</i> ) .....	58
b. Rencana Tindakan Melalui Kegiatan Pelatihan ( <i>planning action</i> ) .....	60
c. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan ( <i>taking action</i> ) .....	65
d. Evaluasi Kegiatan Pelatihan ( <i>evaluating action</i> ) .....	68
4.3.2 Dampak Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif .....	73
a. Keterampilan Peserta Pelatihan .....	73
b. Potensi Pendapatan ( <i>potential income</i> ) .....	75



<b>4.4 Pembahasan Hasil Penelitian</b> .....	78
4.4.1 Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif ..	78
4.4.2 Dampak Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif .....	80
<b>4.5 Kelemahan Penelitian</b> .....	82
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	83
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	83
<b>5.2 Saran</b> .....	84
<b>DAFTAR BACAAN</b> .....	85
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	88



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 Peta Temuan Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 4.1 Batas-batas Administrasi Desa Harjomulyo .....	40
Tabel 4.2 Luas Areal Perkebunan Desa Harjomulyo Tahun 2012 .....	41
Tabel 4.3 Klasifikasi Mata Pencaharian Penduduk Desa Harjomulyo .....	42
Tabel 4.4 Keadaan Ekonomi Desa Harjomulyo Tahun 2012 .....	42
Tabel 4.5 Tingkat Kesejahteraan Keluarga Desa Harjomulyo Tahun 2012 .....	43
Tabel 4.6 Jumlah Buruh di Perkebunan Kopi PDP Sumber Wadung .....	45
Tabel 4.7 Tingkat Pengangguran Desa Harjomulyo Berdasarkan Usia Tahun 2012 .....	47
Tabel 4.8 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Harjomulyo .....	48
Tabel 4.9 Identitas Informan Utama .....	50
Tabel 4.10 Pekerjaan dan Pendapatan Informan Utama .....	54
Tabel 4.11 Identitas Informan Tambahan .....	57
Tabel 4.12 Analisis Potensi Pendapatan .....	76

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Pergeseran Orientasi dan Gelombang Ekonomi .....	15
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian .....	26
Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan ( <i>action research</i> ) .....	29
Gambar 3.2 Alur Kegiatan FGD .....	31
Gambar 4.1 Pemotongan Kayu dan Proses Pembersihan .....	66
Gambar 4.2 Penanaman Pohon Kopi ke dalam Pot .....	66
Gambar 4.3 Proses Pengeboran dan Finishing .....	67
Gambar 4.4 Produk Hiasan Hasil Karya Peserta Pelatihan .....	71

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. Matriks Penelitian .....	88
Lampiran B. Tuntunan Penelitian .....	89
Lampiran C. Pedoman Wawancara .....	91
Lampiran D. Pedoman Kegiatan FGD .....	96
Lampiran E. Transkrip Hasil Wawancara .....	97
Lampiran F. Transkrip Hasil Kegiatan FGD .....	118
Lampiran G. Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	121
Lampiran H. Peta Desa Harjomulyo .....	127
Lampiran I. Surat Izin Observasi .....	128
Lampiran J. Surat Izin Penelitian .....	129
Lampiran K. Surat Keterangan Penelitian .....	130
Lampiran L. Lembar Konsultasi Skripsi .....	131
Lampiran M. Daftar Riwayat Hidup .....	133

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Harjomulyo adalah salah satu desa di Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang memiliki luas wilayah sekitar 3.844,05 Ha. Desa Harjomulyo juga dikenal sebagai desa agraris dengan luas lahan perkebunan yang cukup dominan yaitu sekitar 1.038,50 Ha (Kecamatan Silo Dalam Angka, 2013/2014:1). Berdasarkan luas lahan perkebunan yang ada, sekitar 778,79 Ha termanfaatkan untuk lahan tanaman kopi. Sedangkan sisanya dimanfaatkan untuk lahan tanaman pohon kelapa 10 Ha, coklat 53,02 Ha, tebu 26 Ha, dan selebihnya untuk lahan tanaman karet (Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo, 2012:6-12).

Jika dilihat dari segi topografi, Desa Harjomulyo memang berada pada bagian timur wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah subur untuk pengembangan tanaman pertanian sub sektor perkebunan. Desa Harjomulyo ini memiliki potensi alam yang cukup prospektif bagi pengembangan perekonomian wilayah di tingkat desa. Sesuai dengan potensi ekonomi desa yang ada, perekonomian di Desa Harjomulyo masih mengandalkan pada sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan sebagai basis dan penggerak roda perekonomian wilayah.

Sekitar 3.860 jiwa dari jumlah penduduk Desa Harjomulyo yang ada, bermata pencaharian di sektor pertanian khususnya pada sub sektor perkebunan (Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo, 2012:7). Salah satu komoditas utama dari sub sektor perkebunan Desa Harjomulyo adalah tanaman kopi. Banyak penduduk Desa Harjomulyo yang mengusahakan tanaman kopi sebagai tumpuan utama mata pencaharian di Desa tersebut. Pernyataan ini juga dipertegas oleh Bapak Sukartono selaku Kepala Desa Harjomulyo yang memaparkan mata pencaharian masyarakat di Desa Harjomulyo. Beliau menyatakan bahwa:

*“...rata-rata masyarakat atau penduduk di Desa Harjomulyo baik yang berada di dusun Jalinan, Sumber Wadung, Sumber Lanas Barat dan Sumber Lanas Timur bermata pencaharian sebagai buruh di perkebunan kopi PDP Sumber Wadung. Ada yang sebagai buruh petik, buruh tanam, dan ada juga yang mengelola kebun kopi milik orang lain. Sedangkan selebihnya hanya menjadi buruh kasar seperti kuli bangunan, pedagang, dan pengrajin ‘kerek’ (tirai bambu)”.*  
(S,45 Thn)

Pekerjaan-pekerjaan inilah yang dijadikan sebagai tumpuan mata pencaharian oleh masyarakat di Desa Harjomulyo untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi, dengan pekerjaan ataupun mata pencaharian tersebut nyatanya belum juga dapat menjadikan kehidupan masyarakat di Desa Harjomulyo sejahtera. Palsanya jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk sebanyak 9.932 jiwa, 6.144 jiwa diantaranya masih masuk dalam kategori masyarakat miskin (Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo, 2012:3).

Menurut data BPS, variabel masyarakat dikatakan miskin apabila terpenuhi salah satu atau beberapa dari indikator-indikator mengenai masyarakat miskin. Indikator-indikator tersebut diantaranya ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan dan papan), tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi), tidak adanya jaminan masa depan (karena tidak adanya investasi untuk pendidikan dan keluarga), rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam, serta tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.

Jika dilihat dari indikator kemiskinan tersebut, kondisi masyarakat di Desa Harjomulyo memenuhi beberapa indikator kemiskinan, yakni tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan. Sebab masyarakat di Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh tani kopi akan banyak menganggur setelah masa panen berakhir. Pengangguran musiman ini dapat terjadi karena masa panen kopi hanya berlangsung sekitar bulan Mei/Juni dan berakhir pada



bulan Agustus/September. Kondisi ini juga dapat tergambar dari data pengangguran musiman di Desa Harjomulyo tahun 2012. Sekitar 830 jiwa penduduk Desa Harjomulyo dari jumlah angkatan kerja (usia produktif 18-56 tahun) sebanyak 2.490 jiwa dikategorikan sebagai pekerja penuh, sedangkan sisanya yaitu 1.660 jiwa bekerja tidak tentu (Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo, 2012:2).

Ketidakseimbangan antara penduduk sebagai pekerja penuh dan penduduk yang bekerja namun tidak tentu mengindikasikan bahwa salah satu indikator kemiskinan yakni tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan benar adanya. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat setempat yang berada dalam kondisi kekurangan karena tingkat pengangguran musiman di Desa Harjomulyo ternyata masih cukup tinggi. Banyak masyarakat di Desa Harjomulyo yang masih hanya mengandalkan pada satu tumpuan mata pencaharian yakni sebagai buruh tani kopi. Hal ini tentu masih belum dapat menjamin untuk mencukupi kebutuhan konsumsi dasar sehari-hari.

Indikator kemiskinan berikutnya juga dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Harjomulyo. Berdasarkan data tingkat pendidikan masyarakat Desa Harjomulyo tahun 2012 menunjukkan bahwa 677 orang dari total penduduk setempat merupakan tamatan Sekolah Dasar (Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo, 2012:31). Kondisi semacam ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Harjomulyo masih tergolong rendah. Kenyataan ini juga dipertegas oleh Bapak Sukartono selaku Kepala Desa Harjomulyo yang menyatakan bahwa :

*“... kebanyakan masyarakat di Desa ini hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) yang umumnya hanya mengenyam pendidikan di pesantren (Sekolah Diniyah) dan bahkan tidak sedikit pula yang berhenti atau putus sekolah sebelum waktunya. Sehingga sumber daya masyarakat di sini masih tergolong rendah, karena masih jarang sekali yang melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya dengan alasan keterbatasan ekonomi”.*  
(S,45 Thn)



Kenyataan seperti ini membuktikan bahwa indikator kemiskinan lainnya yakni tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya seperti pendidikan, tidak adanya jaminan masa depan (karena tidak adanya investasi untuk pendidikan dan keluarga), serta rendahnya kualitas sumber daya manusia dapat tergambar jelas pada kehidupan masyarakat di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Rendahnya sumber daya manusia karena tingkat pendidikan yang tergolong masih rendah ini menyebabkan masyarakat di desa tersebut tidak dapat hidup sejahtera dan berkembang. Sebab, meskipun suatu wilayah dapat memberikan kekayaan alam yang cukup potensial seperti di Desa Harjomulyo yang kaya akan sumber daya alam pertanian khususnya sub sektor perkebunan namun jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang baik tentu belum juga dapat memberikan kemakmuran bagi masyarakatnya.

Melihat kenyataan-kenyataan yang ada pada masyarakat di Desa Harjomulyo tersebut, perlu adanya upaya pengembangan kapasitas diri melalui pemberian pelatihan dan pendampingan. Upaya semacam ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dan bahkan keahlian sebagai bentuk pemberdayaan kepada masyarakat yang kurang mampu (*powerless*) agar dapat berkembang. Melalui upaya pemberdayaan ini masyarakat juga dapat memperoleh ilmu dan keterampilan baru yang nantinya dapat dikembangkan untuk kemudian bisa dijadikan sebagai modal dasar dalam memperoleh alternatif sumber pendapatan selain dari mata pencaharian utama.

Upaya pengembangan kapasitas diri melalui pemberdayaan ini sebenarnya sudah pernah diupayakan oleh pihak pemerintah setempat dengan memberikan pelatihan pembuatan 'kereh' (kerajinan tirai bambu). Namun karena bahan baku pembuatan yang masih perlu mendatangkan dari Kota Lumajang dan Solo maka upaya yang diberikan tersebut belum dapat berjalan secara optimal. Selain itu jika dilihat dari segi potensi pendapatan (*potential income*) bila dipasarkan harga jual dari kerajinan tersebut relatif murah yakni hanya sekitar Rp.16.000 untuk satu meternya.

Upaya serupa lainnya juga pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember dengan pemberian pelatihan budidaya lebah untuk menghasilkan madu. Namun upaya ini juga belum dapat berjalan dengan baik sebab banyak lebah madu yang dibudidayakan pergi dari sarang atau wadah kotak sebagai tempat budidaya yang diberikan oleh pihak Universitas Muhammadiyah Jember. Selain itu, kondisi alam di Desa Harjomulyo yang memang mungkin kurang sesuai dengan habitat lebah madu yang dibudidayakan sehingga banyak lebah madu yang pergi dari sarang tempat pembudidayaan.

Melihat dari upaya-upaya yang ada dan kesemuanya belum dapat berjalan secara optimal maka peneliti berinisiatif memberikan upaya serupa namun lebih menyesuaikan dengan potensi yang ada di wilayah setempat. Upaya tersebut berupa pemberian pelatihan pembuatan produk hiasan atau kerajinan tangan dari limbah pohon kopi yang ada di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo. Upaya semacam ini juga disesuaikan dengan perkembangan gelombang ekonomi terbaru yakni ekonomi kreatif. Konsep ekonomi kreatif sendiri memang merupakan sebuah konsep di era ekonomi baru yang berorientasi pada kreativitas dan penciptaan inovasi. Sehingga dengan penyesuaian-penyesuaian semacam ini, diharapkan upaya yang akan peneliti lakukan dapat berjalan secara optimal.

Selain itu penelitian ini juga memiliki kelebihan yang dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember terdapat sumber bahan mentah (limbah pohon kopi) yang tersedia sangat melimpah. Limbah pohon kopi ini sebelumnya oleh masyarakat Desa Harjomulyo hanya dijadikan sebagai kayu bakar untuk memasak, dan bahkan tidak sedikit pula yang membiarkan limbah pohon kopi ini kering di sekitar perkebunan kopi setempat. *Kedua*, sumber daya manusia di desa ini juga banyak dan masih memerlukan upaya pelatihan melalui pengembangan kapasitas diri. *Ketiga*, potensi pendapatan dari produk hiasan ini cukup besar bila dipasarkan sehingga produk ini sangat potensial untuk dikembangkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS EKONOMI KREATIF MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN PRODUK HIASAN DARI LIMBAH POHON KOPI** (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana dampak dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember jika dilihat dari keterampilan masyarakat setelah pelatihan dan potensi pendapatan (*potential income*) dari produk yang dihasilkan?

### **1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Untuk menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas, maka penulis perlu untuk membuat pembatasan masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian terbatas pada proses dan dampak dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember jika dilihat dari

keterampilan masyarakat setelah pelatihan dan potensi pendapatan (*potential income*) dari produk yang dihasilkan.

- b. Produk hiasan yang dihasilkan dari penelitian ini berupa pohon hias/bunga hias plastik sebagai sarana produk pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
- b. Untuk mengetahui dampak dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi jika dilihat dari keterampilan masyarakat setelah pelatihan dan potensi pendapatan (*potential income*) dari produk yang dihasilkan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan memperdalam pengetahuan, serta menambah wawasan dalam bidang pemberdayaan, pelatihan, dan penulisan karya ilmiah.
- b. Bagi perguruan tinggi, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bacaan dan informasi mengenai kehidupan masyarakat perkebunan kopi.

- c. Bagi masyarakat petani kopi, dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan keterampilan dan memperoleh alternatif sumber pendapatan melalui pemanfaatan limbah pohon kopi menjadi produk hiasan.
- d. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai acuan, referensi dan perbandingan untuk penelitian sejenis.
- e. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif solusi yang nantinya dapat diterapkan pada masyarakat sekitar perkebunan kopi lainnya guna mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat sekitar perkebunan kopi.





## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dibahas tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi tinjauan penelitian terdahulu yang sejenis, dan teori – teori yang menjadi landasan dalam penyusunan penelitian ini. Adapun landasan teori pada penelitian ini meliputi: (1) tinjauan penelitian terdahulu, (2) teori tentang konsep ekonomi kreatif, (3) teori tentang konsep kemiskinan, (4) teori tentang konsep pemberdayaan masyarakat (5) model pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi, dan (6) kerangka berpikir.

### **2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Titin Kartini (2014) yang berjudul “Pengembangan Ekonomi Kreatif Untuk Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Sekitar Kebun Kopi di Kabupaten Jember”. Hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah masalah kemiskinan yang masih terjadi pada masyarakat sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember. Kondisi kemiskinan tersebut tersebar di Kecamatan Panti, Mayang, Jelbug, Arjasa, Silo dan Sumber Baru. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi salah satu faktor kemiskinan dapat terjadi pada masyarakat sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember di tengah potensi desa yang ada. Dengan latar belakang seperti ini maka perlu adanya upaya pengembangan kapasitas diri bagi masyarakat miskin sekitar kebun kopi di Kabupaten Jember sebagai upaya penanggulangan kemiskinan.

Kajian pengembangan yang dihasilkan pada penelitian tersebut adalah berupa penemuan model pengembangan kapasitas diri bagi masyarakat miskin sekitar kebun kopi di Kabupaten Jember. Model pengembangan kapasitas diri tersebut dapat diupayakan melalui pemberian pelatihan kewirausahaan sosial dan pendampingan kewirausahaan berbasis kearifan lokal guna menanggulangi masalah kemiskinan di



tingkat desa. Melalui penemuan model pengembangan kapasitas diri bagi masyarakat miskin sekitar kebun kopi di Kabupaten Jember inilah yang kemudian peneliti jadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Jika dalam penelitian sebelumnya hanya ditemukannya model pengembangan kapasitas diri bagi masyarakat sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember yang dapat diupayakan melalui upaya pemberian pelatihan kewirausahaan sosial dan pendampingan kewirausahaan berbasis kearifan lokal guna menanggulangi masalah kemiskinan di tingkat desa, maka pada penelitian ini lebih memfokuskan kajian penelitian pada implementasi atau tindakan nyata dari model pengembangan kapasitas diri yang telah ditemukan pada penelitian sebelumnya.

Pemberian pelatihan dan pendampingan kewirausahaan berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif pada penelitian ini dilakukan melalui pemberian pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Pemberian pelatihan semacam ini merujuk pada latar belakang pada penelitian sebelumnya, yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Titin Kartini (2014) menunjukkan bahwa kemiskinan yang terjadi pada masyarakat sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember disebabkan oleh karena rendahnya sumber daya manusia dan keterbatasan akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan. Sehingga melalui implementasi pemberian pelatihan pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keterampilan yang pada akhirnya nanti dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam memperoleh alternatif sumber pendapatan untuk menanggulangi masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember.

Penelitian sejenis lainnya yang juga menjadi acuan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Marwanti *et al* (2012) yang berjudul “Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar”. Analisis dalam penelitian ini lebih memusatkan pada pemberdayaan perempuan miskin di Kabupaten Karanganyar melalui pengembangan kewirausahaan keluarga berbasis ekonomi kreatif. Tujuan dari

penelitian ini untuk mengkaji peluang perempuan miskin dalam mengembangkan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif dan merumuskan model pemberdayaan perempuan miskin melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa telah terbangunnya kreativitas pada sebagian perempuan miskin di Kabupaten Karanganyar melalui pengembangan usaha tanaman hias yang telah merambah ke luar daerah Kabupaten Karanganyar. Serta telah berkembang pula berbagai macam usaha aneka kerajinan yang sangat potensial sebagai cendera mata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan tujuan pemberdayaan perempuan miskin di Kabupaten Karanganyar melalui pengembangan kewirausahaan keluarga berbasis ekonomi kreatif sudah dapat berjalan optimal.

Penelitian sejenis berikutnya juga dilakukan oleh Marimin *et al* (2009) yang berjudul “Model Kaji Tindak Pembangunan Partisipatif Untuk Pengentasan Kemiskinan dan Rawan Pangan Berbasis Potensi Lokal dan Ekonomi Kreatif”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat miskin mampu memaksimalkan potensinya sendiri lebih ditentukan oleh kreativitasnya di dalam kelompok dan bukan karena fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Karena itu, model kaji tindak terhadap kelompok miskin yang demikian inilah yang perlu diperluas agar kedepan mereka mampu memberdayakan dirinya.

Selain itu dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa masalah ketidakberdayaan masyarakat miskin tidak selamanya disebabkan karena ketiadaan modal sekalipun modal tetap dipentingkan. Namun, lebih banyak dikarenakan oleh etos kerja masyarakat yang belum terbangkitkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini implementasi kaji tindak perluasan program pemberdayaan berbasis potensi sumber daya lokal dan ekonomi kreatif merupakan model strategi yang esensi dan urgensi untuk dikembangkan sebagai upaya pengentasan kemiskinan dan rawan pangan.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Peta Temuan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Temuan Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Titin Kartini (2014)	Temuan dari penelitian ini berupa rancangan model pengembangan kapasitas diri bagi masyarakat miskin sekitar kebun kopi di Kabupaten Jember. Rancangan model pengembangan kapasitas diri tersebut dapat diupayakan melalui pemberian pelatihan kewirausahaan sosial dan pendampingan kewirausahaan berbasis kearifan lokal guna menanggulangi masalah kemiskinan di tingkat desa.	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang upaya pengembangan kapasitas diri pada masyarakat sekitar kebun kopi di Kabupaten Jember untuk penanggulangan kemiskinan.	Pada penelitian Titin Kartini lebih memfokuskan kajian penelitian pada rancangan model pemberdayaan dalam mengembangkan kapasitas diri pada masyarakat sekitar kebun kopi di Kabupaten Jember melalui beberapa upaya sebagai model pengembangan berbasis ekonomi kreatif namun belum ada upaya nyata ( <i>real action</i> ). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, lebih memfokuskan kajian penelitian pada pemberian upaya nyata ( <i>real action</i> ) melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis

				ekonomi kreatif untuk menanggulangi kemiskinan di tingkat desa.
2.	Sri Marwanti <i>et al</i> (2012)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa telah terbangunnya kreativitas pada sebagian perempuan miskin di Kabupaten Karanganyar melalui pengembangan usaha tanaman hias yang telah merambah ke luar daerah Kabupaten Karanganyar. Serta telah berkembang pula berbagai macam usaha aneka kerajinan yang sangat potensial sebagai cendera mata.	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang upaya pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif untuk memberikan keterampilan pada masyarakat miskin.	Pada penelitian Sri Marwanti <i>et al</i> , yang menjadi fokus penelitian hanya pada perempuan miskin di Kabupaten Karanganyar. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini tidak hanya terfokus pada perempuan miskin saja, namun lebih luas lagi yakni pada masyarakat miskin secara umum (laki-laki dan perempuan) yang terdapat di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
3.	Marimin <i>et al</i> (2009)	Temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakberdayaan masyarakat miskin tidak selamanya disebabkan karena ketiadaan modal, sekalipun modal tetap dipentingkan. Namun lebih banyak	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang upaya penanggulangan kemiskinan berbasis ekonomi kreatif dan potensi lokal dengan pendekatan kaji tindak ( <i>action research</i> ).	Pada penelitian Marimin <i>et al</i> , yang menjadi fokus penelitian tidak hanya pada aspek kemiskinan saja. Namun lebih luas lagi hingga pada masalah ketahanan pangan (rawan pangan) yang dihadapi oleh masyarakat miskin



		<p>dikarenakan oleh etos kerja masyarakat yang belum terbangkitkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini implementasi kaji tindak (<i>action research</i>) perluasan program pemberdayaan berbasis potensi sumber daya lokal dan ekonomi kreatif merupakan model strategi yang esensi dan urgensi untuk dikembangkan sebagai upaya pengentasan kemiskinan dan rawan pangan.</p>	<p>setempat. Sedangkan kajian penelitian yang peneliti lakukan ini lebih terfokus pada masalah penanggulangan kemiskinan melalui upaya pemberian pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi guna memberikan keterampilan baru pada masyarakat sekitar perkebunan kopi yang nantinya dapat dijadikan sebagai solusi alternatif untuk memperoleh sumber penghasilan baru selain dari mata pencaharian utama sebagai buruh tani kopi.</p>
--	--	---	--

## 2.2. Landasan Teori

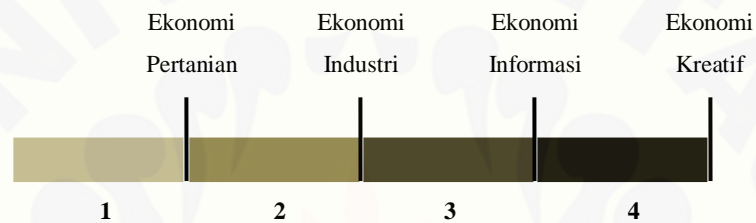
### 2.2.1 Konsep Ekonomi Kreatif

Istilah “Ekonomi Kreatif” mulai dikenal secara global sejak munculnya buku “*The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*” oleh John Howkins (2001). Menurut Howkins (dalam Suryana, 2013:3) awal munculnya konsep ekonomi kreatif ini berakar dari perubahan-perubahan orientasi ekonomi yang dikenal dengan “gelombang ekonomi” yang saat ini sudah memasuki gelombang ekonomi ke empat, yaitu “gelombang ekonomi kreatif”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Susilo Bambang Yudhoyono (dalam Sebayang, 2012:1) yang menegaskan bahwa ekonomi gelombang ke empat adalah kelanjutan dari ekonomi gelombang ke tiga dengan



orientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan. Sehingga pada gelombang ini nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri. Melainkan lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui pengembangan ekonomi kreatif itu sendiri.

Pergeseran orientasi dan gelombang ekonomi tersebut secara jelas digambarkan oleh Departemen Perdagangan dalam gambar berikut:



**Gambar 2.1** Pergeseran Orientasi dan Gelombang Ekonomi

Sumber: Departemen Perdagangan RI, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*, hlm.1.

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa ekonomi kreatif sejatinya merupakan kelanjutan dari era ekonomi sebelumnya, yakni era ekonomi pertanian, ekonomi industri dan ekonomi informasi. Daniel Pink (dalam Suryana 2013:4) berpendapat bahwa gelombang ekonomi kreatif tersebut dapat disebut sebagai abad konseptual dari para kreator dan orang yang memiliki empati. Gelombang ekonomi kreatif ini juga dijelaskan oleh Howkins (dalam Suryana, 2013:3-4) yang memaparkan bahwa sejak awal Abad ke-21 atau tepatnya sejak tahun 2001 era ekonomi dunia telah memasuki era baru, yaitu era ekonomi kreatif hingga sampai saat ini.

Secara lugas terdapat beberapa definisi yang menjelaskan terkait dengan konsep ekonomi kreatif. Salah satunya yaitu definisi ekonomi kreatif yang dipaparkan oleh *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* (dalam Suryana, 2013:37) yang mengatakan bahwa ekonomi kreatif adalah suatu konsep berbasis aset

keaktivitas yang secara potensial menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Konsep ekonomi kreatif juga dapat diartikan sebagai suatu konsep di era ekonomi baru yang penopang utamanya adalah informasi dan kreativitas dimana ide dan gagasan dari Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi (Kartini, 2014:7).

Berdasarkan definisi-definisi terkait pengertian konsep ekonomi kreatif di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ekonomi kreatif ini merupakan sebuah konsep ekonomi baru yang sumber utama sebagai modal dasar adalah kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi ini berada pada domain yang sama dalam mendefinisikan konsep ekonomi kreatif, tetapi secara definitif memiliki batasan yang tegas. Kreativitas merupakan langkah pertama menuju inovasi yang berkaitan dengan produksi kebaruan dan ide yang bermanfaat, sedangkan inovasi berkaitan dengan produksi atau adopsi ide yang bermanfaat untuk diimplementasikan.

Secara teoritis Howkins (dalam Suryana, 2013:10) mengemukakan bahwa kreativitas bukan saja terpaku pada sesuatu yang baru, melainkan lebih mengarah pada penciptaan nilai dan kekayaan yang luar biasa. Menurut Thedeo Levit (dalam Suryana, 2013:22) hakikat kreativitas adalah menciptakan sesuatu dari yang tidak ada atau memperbarui kembali sesuatu yang telah ada (*originality means creating something from nothing or reworking something that already exists*). Pendapat senada juga diungkapkan oleh Samuel Johnson (dalam Suryana, 2013:133) yang mengatakan bahwa pengertian kreativitas bermuara dari kata “*to create*” yang berarti penciptaan. Pengertian penciptaan yang dimaksud tersebut mengandung dua arti. Pertama, penciptaan yang mempunyai arti membentuk dari sesuatu yang belum ada (*to form out of nothing*). Kedua, penciptaan berarti mengambil dan memadukan kembali (*remixes*) ide-ide yang sudah ada dalam suatu cara yang baru dan lebih menarik.

Berdasarkan definisi kreativitas di atas maka jika dikaitkan dengan konteks ekonomi, kreativitas yang dimaksud lebih mengarah pada suatu formulasi ide-ide baru atau sudah ada dan menerapkan serta mengembangkan ide-ide tersebut untuk menghasilkan pekerjaan-pekerjaan yang berasal dari produk-produk seni dan budaya,

kreasi-kreasi yang berfungsi, penemuan ilmu pengetahuan, dan penerapan teknologi yang kesemuanya dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing, UNCTAD (dalam Suryana, 2013:35).

Selain kreativitas, inovasi juga menjadi modal dasar dalam konsep ekonomi kreatif. Secara etimologi, kata inovasi yang dalam bahasa Inggris dieja dengan “*innovation*” asal mulanya diambil dari bahasa latin, yaitu “*innovatus*”, yang dalam bentuk kata bendanya dieja dengan “*innoveare*”, untuk menyatakan “pembaharuan atau perubahan” (*to renew or change*).

Menurut Peter F Drucker (dalam Suryana, 2013:31) inovasi adalah suatu alat untuk memanfaatkan perubahan sebagai peluang bagi bisnis yang berbeda. Menurutnya, inovasi dapat ditampilkan sebagai ilmu, dapat dipelajari dan dapat dipraktikkan. Definisi yang hampir sama dikemukakan juga oleh Avanti Fontana (dalam Suryana, 2013:31) yang mengatakan bahwa inovasi adalah pengenalan cara-cara baru atau kombinasi baru dari cara-cara lama dalam mentransformasikan *input* menjadi *output* sehingga menghasilkan perubahan besar dalam perbandingan antara nilai guna dan harga yang ditawarkan kepada konsumen atau pengguna.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas terkait dengan definisi inovasi, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa inovasi pada hakikatnya merupakan suatu pembaruan atau perubahan yang menekankan pada proses baru untuk menghasilkan objek baru. Dengan demikian inovasi mengacu pada transformasi untuk mengubah suatu objek guna menambah nilai guna yang lebih.

#### **a. Strategi Penciptaan Nilai Tambah (*Value-Added Creation Strategy*)**

Menurut W. Chan Kim dan Renee Mauborgne (dalam Suryana, 2013:70) strategi yang tepat dalam menciptakan nilai tambah suatu produk menggunakan strategi *blue ocean*. Strategi ini merupakan cara berpikir yang mendorong seseorang lebih kreatif dalam menciptakan nilai tambah dan mampu menciptakan hal baru. Blue ocean adalah cara berpikir menciptakan hal-hal baru yang membuat khusus (*special*) dan berbeda. Menciptakan hal baru berarti seseorang membuat sesuatu yang bernilai.

Agar tercipta nilai tambah diperlukan kreativitas berpikir. Kreativitas berpikir adalah proses menghasilkan ide, gagasan, imajinasi, khayalan-khayalan (*dreams*). Hasil dari kreativitas berpikir tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk inovasi untuk menciptakan nilai pada setiap rantainya. Kegiatan inovasi yang terus-menerus akan melahirkan nilai tambah yang terus-menerus pula. Melalui cara berinovasi untuk meningkatkan nilai tambah, maka keunggulan produk dan daya saing produk semakin tinggi, dan peluang semakin besar.

#### **b. Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pedesaan**

Permasalahan ekonomi dan sosial, seperti kemiskinan di pedesaan yang semakin meningkat sebenarnya dapat diatasi dengan pengembangan ekonomi kreatif sektor tradisional di pedesaan. Pengembangan ekonomi kreatif sektor tradisional di pedesaan dapat dilakukan dengan cara menciptakan industri-industri pengelolaan hasil pertanian, hasil perkebunan, hasil perikanan, hasil kelautan, hasil peternakan, dan hasil pertambangan atau galian (Suryana, 2013:207).

Masyarakat di pedesaan perlu didorong untuk menciptakan nilai tambah dari setiap produk yang dihasilkan. Untuk pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia khususnya di pedesaan, Departemen Perdagangan RI (2008), mengungkapkan bahwa masyarakat di pedesaan perlu pelatihan dan prasarana untuk pengembangan bahan baku lokal yang sesuai dengan potensi daerahnya masing-masing.

Strategi pengembangan ekonomi kreatif di pedesaan perlu diarahkan pada pendampingan (*advokasi*) pengolahan hasil pertanian, perkebunan, peternakan yang dihasilkan dari sektor tradisional untuk menghasilkan nilai tambah baru. Produk-produk dari sektor tradisional di pedesaan kemudian ditransformasikan menjadi kekayaan intelektual sektor informal di perkotaan. Melalui strategi ini produk yang dihasilkan di pedesaan kemudian dikomersialkan di perkotaan. Sehingga dengan cara demikian, potensi lokal pedesaan menjadi terberdayakan, dan tidak saja menyediakan pekerjaan, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat di pedesaan.



### 2.2.2 Konsep Kemiskinan

Berbagai definisi kemiskinan dikemukakan oleh banyak pihak, salah satunya yaitu definisi kemiskinan yang dipaparkan oleh World Bank (dalam Santiko, 2009:17) yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah kehilangan kesejahteraan. Definisi ini mengkaitkan kemiskinan dengan kesejahteraan yang mana definisi ini dapat diartikan pula sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kesejahteraan atau kekurangan akses terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kekurangan akses di sini maksudnya adalah kurangnya pendapatan seseorang.

Definisi kemiskinan berikutnya juga dipaparkan oleh Parsudi Suparlan (dalam Aziz *et al*, 2008:23) yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Departemen Sosial, juga mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (baik makanan maupun nonmakanan). Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS adalah jumlah pengeluaran yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk dapat memenuhi kebutuhan makanan setara dengan 2100 kalori per orang per hari dan kebutuhan nonmakanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (Santiko, 2009:17).

Berdasarkan definisi-definisi kemiskinan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan karena terbatasnya pendapatan, sumber daya



dan faktor lain yang mempengaruhi sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Secara teoritis terdapat empat macam bentuk kemiskinan yang dikemukakan oleh Suryawati (dalam Aziz *et al*, 2008:26). Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

b) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat. Sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan.

c) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural ini merupakan bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern.

d) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan.

Berdasarkan bentuk-bentuk kemiskinan di atas dapat dikatakan bahwa kemiskinan yang terjadi pada masyarakat di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo merupakan bentuk kemiskinan absolut. Mereka memiliki pendapatan namun masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan standar, seperti kebutuhan

pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

### 2.2.3 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan masyarakat sejatinya sudah menjadi *trend* sejak tahun 1990-an dalam upaya pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Penerapan konsep pemberdayaan masyarakat tersebut menjadi salah satu cara yang paling banyak digunakan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Sebagaimana diungkapkan oleh Dwidjowijoto (dalam Santiko, 2009:23) yang menyatakan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu perluasan kesempatan berusaha, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas dan perlindungan sosial.

Ada banyak pendapat dari para ahli yang dapat menjabarkan definisi dari konsep pemberdayaan masyarakat. Pendapat pertama diungkapkan oleh Anthony Bebbington (dalam Soebiato, *et al* 2013:30) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah upaya memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pendapat kedua diungkapkan oleh Djohani (dalam Anwas, 2013:49) yang mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk memberikan daya atau kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan.

Selanjutnya Ife (dalam Astuti, 2012:248) juga memaparkan definisi pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan

mempengaruhi kehidupan dalam komunitas itu sendiri yang pada intinya upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kekuatan dari mereka yang tidak beruntung.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas terkait dengan definisi pemberdayaan masyarakat maka kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun kemandirian kepada masyarakat yang lemah (*powerless*) melalui pemberian pengetahuan, keterampilan dan kesempatan sehingga dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera.

#### **a. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat**

Ada beberapa pendekatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Elliot (dalam Soebiato, *et al* 2013:162), yaitu:

- 1) *Pendekatan partisipatif*, pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai titik pusat pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini juga sering disebut sebagai *empowerment approach*. Pendekatan ini dilakukan melalui program-program pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan kapasitas diri dari ketidakberdayaan mereka.
- 2) *Pendekatan kesejahteraan*, pendekatan ini lebih memusatkan pada pemberian bantuan kepada masyarakat melalui kegiatan yang harus memberikan manfaat terhadap perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat penerima manfaatnya.
- 3) *Pendekatan pembangunan*, pendekatan ini memfokuskan perhatiannya kepada upaya-upaya peningkatan kemandirian dan keswadayaan yang diupayakan oleh pihak-pihak tertentu seperti pemerintah.

Berdasarkan pendekatan-pendekatan pemberdayaan yang ada, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendekatan yang peneliti gunakan dalam program pemberdayaan ini lebih mengarah pada pendekatan *partisipatif*. Sebab, pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada pengembangan kapasitas diri

masyarakat melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi untuk memberikan keterampilan dan alternatif sumber pendapatan baru pada masyarakat miskin di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

#### **b. Pelatihan dalam Konteks Pemberdayaan**

Istilah pelatihan berasal dari kata “*training*” yang berakar dari kata “*train*” yang berarti memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), persiapan (*preparation*), dan praktik (*practice*). Menurut Edwin B. Flippo (dalam Mustofa 2010:3) menyatakan bahwa pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Berikutnya menurut Michael J. Jucius (dalam Mustofa 2010:3) menyatakan bahwa pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan seseorang.

Dalam konteks pemberdayaan ini, pelatihan merupakan suatu metode pemberdayaan dimana masyarakat diajarkan untuk mempelajari sesuatu guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan tingkah laku dalam menopang kehidupan ekonominya (Soebiato, *et al* 2013:204). Dalam konteks pemberdayaan, pelatihan (*training*) lebih dipusatkan pada kegiatan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada seseorang dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kapasitas diri sehingga dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Menurut Wentling (dalam Anwas, 2013:70) ada tiga tahapan dalam proses pelatihan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan. Secara lebih rinci Rusel, *et al* (dalam Anwas, 2013:70) menjelaskan tiga aktivitas dalam program pelatihan yaitu: penilaian kebutuhan pelatihan yaitu mengumpulkan informasi untuk menentukan dibutuhkan atau tidaknya program pelatihan, pengembangan program pelatihan (*development*) yang bertujuan untuk merancang lingkungan pelatihan dan metode-metode yang dibutuhkan guna mencapai tujuan pelatihan, dan evaluasi



program pelatihan (*evaluation*) yang bertujuan untuk menguji dan menilai apakah program pelatihan yang telah dilaksanakan, secara efektif mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

#### **2.2.4 Model Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan Dari Limbah Pohon Kopi**

Kopi (*Coffea spp*) adalah spesies tanaman berbentuk pohon dan termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuh tegak, bercabang dan dapat mencapai tinggi 12 meter. Tanaman kopi terdiri dari jenis *Coffea arabica*, *Coffea robusta* dan *Coffea liberica*. Dalam penelitian ini limbah pohon kopi yang digunakan adalah limbah pohon kopi jenis robusta. Sebab jenis kopi inilah yang banyak dibudidayakan di perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Kopi jenis robusta akan tumbuh maksimal pada ketinggian 400-700 meter di atas permukaan laut. Kopi jenis ini sangat cocok ditanam di daerah tropis yang basah dan menghendaki tanah yang gembur serta kaya akan bahan organik. Oleh karena itu tanaman kopi jenis robusta ini memiliki karakteristik pohon yang kuat dan memiliki cabang pohon yang banyak dengan bentuk pohon yang unik. Karakteristik pohon semacam inilah yang cocok dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan produk hiasan.

Di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo ini banyak terdapat limbah pohon kopi sisa dari masa peremajaan. Peremajaan terhadap tanaman kopi dilakukan terhadap tanaman yang sudah tua yaitu yang sudah berumur diatas 10-15 tahun. Pada umur tersebut tanaman kopi memasuki masa yang sudah tidak produktif lagi, sehingga *replanting* dengan tanaman baru dari *varietas* unggul merupakan tindakan yang harus segera dilakukan.

Pada masa peremajaan ini dilakukan penebangan dan pembongkaran tanaman lama, sehingga akan dihasilkan limbah pohon kopi yang cukup melimpah. Selama ini limbah-limbah dari pohon kopi tersebut hanya dimanfaatkan sebagai kayu bakar oleh masyarakat setempat. Bahkan tidak sedikit pula yang membiarkan menumpuk kering di area sekitar perkebunan kopi di Desa Harjomulyo. Oleh karena itu, pada penelitian



ini peneliti akan mencoba memberikan pelatihan kepada masyarakat setempat dengan memanfaatkan limbah pohon kopi tersebut menjadi produk hiasan.

Model pelatihan pembuatan produk hiasan ini menggunakan teknik pendampingan (*assistensi*) yang bekerjasama dengan pengrajin pohon hias guna mencapai hasil yang optimal. Proses pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini terbilang cukup sederhana dan tidak membutuhkan keahlian khusus untuk membuatnya, hanya perlu ketelatenan dan kreativitas. Produk hiasan yang akan dijadikan sebagai model pelatihan dalam penelitian ini terbatas pada produk hiasan berbentuk *Pohon Hias (crafts ornamental trees)*. Adapun tahap-tahap pembuatan pohon hias dari limbah pohon kopi ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Tahap pertama**

Tahap ini dimulai dengan pengumpulan limbah pohon kopi yang tertinggal di area perkebunan kopi. Pohon kopi yang digunakan adalah pohon kopi yang masih memiliki tekstur kayu yang kuat, tidak lapuk, dan berbentuk unik bercabang. Limbah pohon kopi yang telah terkumpul kemudian dibersihkan kulit luarnya menggunakan pisau. Kemudian dijemur selama kurang lebih 1 hari untuk memperoleh tekstur kayu bagian dalam yang kering.

#### **b. Tahap kedua**

Limbah pohon kopi yang sudah kering dihaluskan menggunakan amplas kayu. Kemudian ditanam dalam wadah (pot) dan ditutup dengan campuran pasir dan semen yang selanjutnya dilakukan proses penjemuran hingga kering. Selanjutnya dilakukan proses pengecatan secara berulang-ulang hingga seluruh permukaan kayu tertutup oleh cat (*politur*). Proses pengecatan ini harus dilakukan di bawah sinar matahari untuk memperoleh warna yang mengkilat dan mempercepat proses pengeringan.

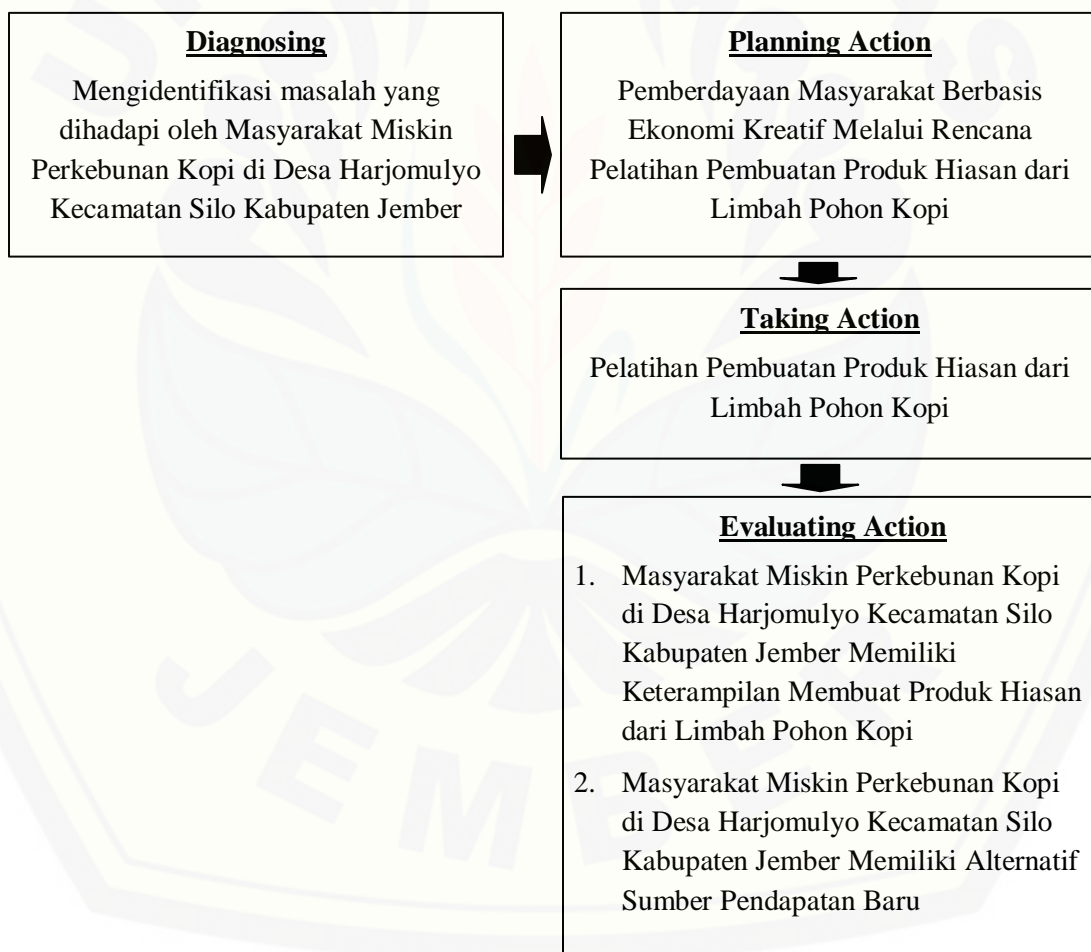
#### **c. Tahap ketiga**

Pada tahap ini dilakukan proses pengeboran pada permukaan kayu (pohon kopi) yang akan ditemeli bunga plastik. Kemudian menempelkan bunga plastik pada

cabang atau ranting kayu yang telah dilubangi dengan menggunakan lem/perekat khusus. Kemudian hiasi permukaan pot dengan kerikil yang menarik atau dengan rumput buatan dari plastik.

### 2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menjelaskan kerangka teoritis tentang Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan dari Limbah Pohon Kopi Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Berdasarkan teori-teori yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :



**Gambar 2.2** Kerangka Berpikir Penelitian

**Keterangan:**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat digambarkan alur pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Dalam pelaksanaannya, dapat dijelaskan bahwa alur penelitian dimulai pada tahap *diagnosing* (mengidentifikasi masalah). Dari hasil identifikasi, ditemukan masalah kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Untuk mengatasi masalah tersebut, tahap berikutnya adalah *planning action* (membuat rencana tindakan) dengan upaya pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui rencana pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Tahap selanjutnya *taking action* dengan memberikan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Tahap terakhir yakni *evaluating action*, untuk mengevaluasi proses pelaksanaan pelatihan sampai batas masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember memiliki keterampilan membuat produk hiasan dari limbah pohon kopi dan memiliki alternatif sumber pendapatan baru jika dilihat dari potensi pendapatan (*potential income*) dari produk yang dihasilkan.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian ini merupakan suatu landasan gerak yang memegang peranan penting dalam menentukan berhasil dan tidaknya suatu penelitian. Adapun metode penelitian yang akan dijelaskan pada bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, metode penentuan lokasi penelitian, metode penentuan subjek dan informan penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, pengecekan data, dan metode analisis data.

### 3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kaji tindak (*action research*), yaitu suatu bentuk penelitian untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah di dunia aktual atau dunia nyata. Pendekatan penelitian tindakan (*action research*) ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baik pada tataran praktis kepedulian terhadap masalah yang dihadapi manusia saat ini maupun agenda sasaran (pengembangan) ilmu sosial secara bersama, Gonsalves *et al* (dalam Hasan, 2009:178).

Dalam konteks penelitian ini, *action research* ditujukan untuk merumuskan strategi atau cara penanggulangan kemiskinan pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Sehingga dengan penelitian tindakan (*action research*) ini dapat memberikan kontribusi konkret pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember melalui pemberian pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi.

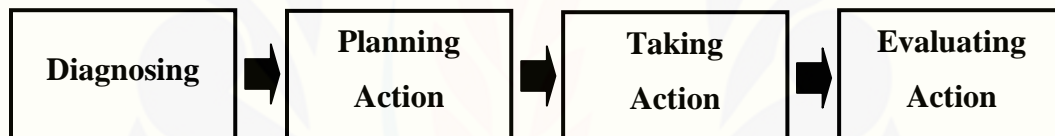
Adapun jenis penelitian tindakan (*action research*) yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan partisipasi (*participatory action research*), yang merupakan kombinasi antara penelitian (*research*) dengan tindakan



(*action*) yang dilakukan secara partisipatif guna meningkatkan aspek kehidupan masyarakat.

Pada penelitian tindakan partisipasi ini, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal. Dengan kata lain peneliti berpartisipasi aktif dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Secara umum pelaksanaan penelitian tindakan (*action research*) meliputi beberapa tahap diantaranya: *Diagnosing* (mengidentifikasi masalah), *Planning Action* (perencanaan tindakan), *Taking Action* (pelaksanaan tindakan), dan *Evaluating Action* (evaluasi tindakan). Secara lebih jelas alur dari proses pelaksanaan penelitian tindakan (*action research*) dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 3.1** Alur Penelitian Tindakan (*action research*)

**Sumber :** Hasan. 2009. *Action Research: Desain Penelitian Integratif untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, hlm: 180.

Berdasarkan gambar alur penelitian tindakan (*action research*) di atas dapat dipaparkan tahap-tahap pelaksanaannya. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. *Diagnosing***

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi masalah-masalah pokok yang ada sebagai dasar dalam menentukan tindakan pemberdayaan. Dalam upaya pemberdayaan pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi pada masyarakat miskin setempat. Permasalahan tersebut meliputi kondisi masyarakat, pendidikan, lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat setempat,



organisasi masyarakat, serta kebutuhan masyarakat miskin akan keterampilan yang diinginkan untuk dipelajari. Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui identifikasi masalah tersebut, langkah selanjutnya yaitu merumuskan masalah. Perumusan masalah dilakukan guna mengetahui alternatif penanggulangan kemiskinan yang dapat dilakukan.

## **2. *Planning Action***

Pada tahap ini, peneliti mencoba membuat rencana tindakan untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada tahap *diagnosing*. Rencana ini dilakukan melalui pemberian pelatihan-pelatihan dalam konteks pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan alternatif sumber pendapatan pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Rancangan rencana tindakan tersebut disesuaikan dengan masalah yang terjadi pada masyarakat serta kondisi sumber daya alam yang tersedia. Selanjutnya, peneliti mencoba menganalisis minat masyarakat terhadap rencana tindakan yang telah disusun dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Metode FGD ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat miskin akan suatu keterampilan yang diinginkan untuk dipelajari dan menggali lebih mendalam terkait dengan minat masyarakat terhadap suatu pelatihan-pelatihan yang peneliti tawarkan. Pelatihan-pelatihan tersebut meliputi: 1) pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi; 2) pembuatan kerajinan tangan dari daun kopi; 3) pembuatan briket dari limbah kulit kopi; 4) pembuatan krupuk dari daun kopi; 5) budidaya jamur dari limbah kulit kopi; dan 6) pengolahan daun kopi menjadi kopi kawa.

Melalui diskusi kelompok terfokus ini, masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember memiliki kesempatan mengekspresikan diri dan memberikan pandangan-pandangannya mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan yang peneliti tawarkan secara lebih bebas dan terbuka sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat miskin akan

suatu keterampilan-keterampilan yang diinginkan untuk dipelajari. Akan tetapi, meski pelatihan-pelatihan yang ditawarkan dalam kegiatan FGD ini cukup beragam, namun kajian dalam penelitian ini lebih terfokus pada pemberian pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Peserta FGD ini juga melibatkan sejumlah *stakeholder* yang benar-benar terlibat maupun berkepentingan dalam penelitian baik yang berasal dari dalam (*intern*) yakni masyarakat miskin Desa Harjomulyo, maupun pihak luar (*ekstern*) yang terdiri dari Lembaga Pemerintah Desa Harjomulyo dan akademisi yang berasal dari Lembaga Perguruan Tinggi dalam hal ini adalah peneliti.

Prosedur pelaksanaan kegiatan diskusi terfokus (FGD) pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember secara lebih jelas dapat dilihat dalam alur kegiatan FGD pada gambar di bawah ini:

***Focus Group Discussion (FGD)***  
**Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi**  
**Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember**



**Gambar 3.2** Alur Kegiatan FGD

Keterangan:

- 1) Pembentukan Forum Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)
  - a) Menghubungi dan menginformasikan rencana kegiatan kepada masyarakat
  - b) Melakukan pertemuan antara peneliti dan masyarakat untuk membentuk kelompok diskusi

- 2) Pelaksanaan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)
  - a) Menjelaskan langkah-langkah kegiatan diskusi kelompok terfokus (FGD) kepada kelompok diskusi
  - b) Pelaksanaan inti diskusi kelompok terfokus (FGD). Dalam tahap ini juga dilaksanakan proses pencatatan dan perekaman seluruh rangkaian diskusi untuk memperoleh data dari peserta (FGD)
- 3) Analisis Hasil Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)
  - a) Data hasil diskusi yang telah dicatat dan direkam kemudian dianalisis sebagai hasil penelitian

### **3. Taking Action**

Pada tahap ini, peneliti sebagai fasilitator mengimplementasikan rencana tindakan yang telah dibuat melalui pelatihan sebagai salah satu elemen penting dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti sekaligus partisipan bersama-sama mengimplementasikan rencana tindakan yang telah dibuat dengan harapan dapat memberikan alternatif solusi pada permasalahan yang terjadi. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan (*action*) yaitu peserta pelatihan (masyarakat miskin sebagai subjek penelitian), peneliti sebagai fasilitator dan pemateri (pengrajin pohon hias) sebagai tutor, serta perangkat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember sebagai pihak yang menjembatani penyelenggaraan pelatihan antara peneliti dengan masyarakat. Pada tahap pelaksanaan pelatihan, para peserta pelatihan ini kemudian dibentuk kedalam kelompok untuk diberikan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Pelaksanaan pelatihan ini akan didampingi oleh peneliti dan pemateri (pengrajin pohon hias) yang mengetahui mengenai teknis pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi.

#### **4. *Evaluating Action***

Pada tahap evaluasi ini, peneliti mengevaluasi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan ataukah belum. Adapun kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat (peserta pelatihan) memperoleh keterampilan baru terkait dengan pemanfaatan limbah pohon kopi menjadi produk hiasan dan dapat mempraktikkan atau membuat sendiri produk hiasan hasil pelatihan.
- 2) Masyarakat (peserta pelatihan) memperoleh alternatif sumber pendapatan baru dari produk yang dihasilkan dalam pelatihan jika dilihat dari segi potensi pendapatan (*potential income*).

Melalui kriteria keberhasilan tersebut, peneliti dapat mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Pada tahap evaluasi ini juga dilakukan evaluasi proses untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemukan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Hambatan-hambatan yang ditemukan kemudian dikaji ulang sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan proses selanjutnya hingga kegiatan pelatihan benar-benar sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

#### **3.2. Kehadiran Peneliti**

Dalam konteks penelitian ini, selain bertindak sebagai pengumpul data peneliti juga bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi masyarakat Desa Harjomulyo khususnya masyarakat miskin dalam mengikuti pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Dengan demikian, kehadiran peneliti sangat dibutuhkan sebagai pendukung dalam melakukan penelitian pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.



### 3.3. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode *purposive area*, yaitu penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan: 1) Banyak masyarakat miskin khususnya mereka yang bekerja sebagai buruh tani kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember; 2) Banyak masyarakat miskin di Desa Harjomulyo yang menganggur setelah masa panen berakhir karena tidak memiliki keahlian atau keterampilan lain diluar sebagai buruh tani kopi; 3) Potensi sumber daya alam lokal yang melimpah sebagai desa perkebunan kopi yang dapat menghasilkan limbah pohon kopi yang belum termanfaatkan dengan baik; 4) Pengetahuan peneliti yang cukup banyak akan kondisi lapangan di Desa Harjomulyo pada saat observasi; 5) Keselarasan tujuan penelitian dengan realita yang ada pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember terpilih sebagai lokasi penelitian pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Dengan demikian maka lokasi penelitian ini cukup representatif dalam memperoleh data dan informasi untuk menunjang keberhasilan kegiatan penelitian.

### 3.4. Metode Penentuan Subjek dan Informan Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek penelitian secara sengaja dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo



Kabupaten Jember. Dari subjek penelitian tersebut diperoleh 6 orang sebagai informan utama sesuai dengan kriteria penentuan subjek penelitian. Kriteria penentuan subjek penelitian tersebut antara lain: 1) masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo yang menjadi peserta dalam kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*); 2) masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo yang berminat dengan rencana pelatihan yang peneliti ajukan pada saat kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) berlangsung; 3) masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh tani kopi yang telah masuk dalam usia produktif yaitu 18–56 tahun.

Selain informan utama, peneliti juga menentukan informan tambahan sebagai penunjang data atau informasi yang tidak peneliti peroleh dari informan utama. Informan tambahan dalam penelitian ini berasal dari aparat pemerintah atau perangkat desa setempat seperti Kepala Desa Harjomulyo dan pihak-pihak lain yang dianggap memahami tentang data yang peneliti butuhkan, seperti Kepala Kantor PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo dan pengrajin pohon hias sebagai pemateri/tutor kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi.

### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh hal-hal yang akurat, relevan dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, metode dokumen, metode wawancara (*interview*), dan FGD (*Focus Group Discussion*).

#### **1. Metode Observasi**

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data atau informasi dengan menggunakan pengamatan secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung pada subjek penelitian, yaitu masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo

Kabupaten Jember. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung realita kehidupan sehari-hari masyarakat miskin di Desa setempat.

2. Metode Dokumen

Metode dokumen dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan dengan jalan mencatat dan mempelajari data-data yang diperoleh dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Data dokumen yang diperoleh melalui metode ini meliputi data mengenai penduduk Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, baik terkait dengan jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian masyarakat setempat.

3. Metode Wawancara

Pada metode wawancara (*interview*) ini, peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung kepada subjek dan informan penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan. Metode wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang kondisi ekonomi keluarga, mata pencaharian utama dan sampingan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan program-program pemberdayaan yang pernah dilakukan. Proses pelaksanaan wawancara ini dilakukan dalam bentuk wawancara tidak berstruktur sehingga peneliti tidak perlu mempersiapkan pilihan jawaban kepada subjek maupun informan, sehingga subjek maupun informan dapat leluasa menjabarkan jawabannya.

4. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD (*Focus Group Discussion*) merupakan suatu metode pengumpulan data yang diperoleh dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi terpusat pada suatu permasalahan tertentu untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seseorang peneliti terhadap masalah yang diteliti, Bungin (dalam Utama, 2014:36). Dalam konteks penelitian ini, diskusi kelompok terfokus (FGD) dilakukan pada masyarakat miskin (subjek penelitian) sekitar perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember untuk menggali lebih mendalam terkait dengan kebutuhan masyarakat miskin sekitar perkebunan

kopi Desa Harjomulyo akan suatu keterampilan yang diinginkan untuk dipelajari dan menggali lebih mendalam terkait dengan minat masyarakat terhadap suatu pelatihan-pelatihan yang peneliti tawarkan pada tahap *planning action*.

### 3.6. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data pada penelitian pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer diperoleh dari pengamatan secara langsung (observasi), wawancara mendalam dan diskusi terfokus (FGD) pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo sebagai subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari berbagai sumber terkait, baik dari lembaga atau instansi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistik (BPS) di Jember, dan pustaka-pustaka ilmiah lain yaitu berupa buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah lain yang berhubungan dengan penelitian serta sebagai pelengkap data primer.

### 3.7. Pengecekan Data

Untuk menguji kebenaran data dalam penelitian ini digunakan teknik *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh, Moleong (dalam Utama, 2014: 41).

Dengan teknik ini data yang diperoleh dicek kebenarannya dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, dengan sumber data yang sering menggunakan metode yang lain. Data

yang diperoleh dari berbagai sumber informasi tentang kondisi masyarakat miskin di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, kemudian dicek dengan cara membandingkan dengan informasi dari sumber yang berbeda. Secara lebih rinci, penggunaan teknik triangulasi pada tahap pengecekan data ini dilakukan dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, yaitu membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara tidak berstruktur;
- 2) Membandingkan data berdasarkan apa yang dikatakan di depan umum melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan apa yang dikatakan secara pribadi, yaitu melihat fakta secara langsung dengan metode observasi;
- 3) Membandingkan data berdasarkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, yaitu membandingkan informasi yang didapat sebelum penelitian dan ketika penelitian berlangsung;
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

### **3.8. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data dari hasil penelitian sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu cara melaporkan data dengan memaparkan, mengklasifikasikan, menginterpretasikan data yang terkumpul untuk kemudian disimpulkan. Dalam konteks penelitian tindakan (*action research*), analisis data yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan analisis pada data yang terkumpul kemudian disesuaikan dengan kriteria keberhasilan penelitian yang hendak dicapai.

Data yang terkumpul dari lapangan baik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD (*Focus Group Discussion*) kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi deskriptif. Setelah itu dibuat abstraksi untuk mengetahui garis besar permasalahannya, sehingga mempermudah dalam menarik

kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini merupakan kegiatan konfigurasi dan tinjauan ulang terhadap temuan dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.





## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang dikumpulkan melalui metode observasi, dokumen, wawancara (*interview*), dan FGD (*Focus Group Discussion*) tentang pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

### 4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini dilakukan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

#### 4.1.1 Gambaran Umum Desa Harjomulyo

Desa Harjomulyo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Desa Harjomulyo terbagi menjadi 4 dusun yang terdiri dari Dusun Jalinan, Sumber Wadung, Sumber Lanas Barat dan Sumber Lanas Timur. Secara umum, letak geografis Desa Harjomulyo berada pada ketinggian  $\pm 700$  m dari permukaan laut, dan memiliki luas wilayah  $\pm 38,44$  km<sup>2</sup>. Jarak antara kantor Desa dengan kantor Kecamatan  $\pm 15$  km. Sedangkan batas-batas administrasi Desa Harjomulyo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Batas-batas Administrasi Desa Harjomulyo

Batas	Desa
Utara	Karang Harjo Kecamatan Silo
Timur	Pace Kecamatan Silo
Selatan	Mulyorejo Kecamatan Silo
Barat	Seputih Kecamatan Mayang

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo 2012

Jika dilihat dari segi topografi, Desa Harjomulyo berada pada bagian timur wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah subur untuk pengembangan tanaman pertanian sub sektor perkebunan. Luas lahan perkebunan yang dimiliki Desa Harjomulyo yaitu sekitar 1.038,50 Ha yang terbagi menjadi beberapa kawasan penggunaan, berikut data penggunaan luas areal perkebunan Desa Harjomulyo:

Tabel 4.2 Luas Areal Perkebunan Desa Harjomulyo Tahun 2012

<b>Sub Sektor Perkebunan</b>	<b>Luas Areal</b>	<b>Jumlah Produksi</b>
Kopi	778,79 Ha	5.711.518.000,00
Coklat	53,02 Ha	632.478.000,00
Tebu	26 Ha	585.000.000,00
Kelapa	10 Ha	72.000.000,00

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo 2012

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Desa Harjomulyo merupakan Desa yang memiliki potensi perkebunan yang cukup baik dengan luas lahan perkebunan yang dimiliki. Data tersebut juga menggambarkan bahwa perkebunan kopi di Desa Harjomulyo memiliki produktivitas paling tinggi jika dibandingkan dengan sub sektor perkebunan lain. Tingginya produktivitas tersebut dapat dilihat dari luas lahan yang dimiliki yaitu sekitar 778,79 Ha mampu memproduksi kopi hingga mencapai Rp 5.711.518.000,00 pada tahun 2012. Hal demikian mengindikasikan bahwa kopi masih menjadi salah satu komoditas unggulan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Sebagai desa yang memiliki potensi alam yang cukup prospektif, perekonomian di Desa Harjomulyo masih mengandalkan pada sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan sebagai basis dan penggerak roda perekonomian wilayah. Pertanian dan perkebunan sampai saat ini masih memiliki peranan yang cukup dominan dan strategis bagi pembangunan perekonomian di Desa Harjomulyo baik sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku olahan, peningkatan pendapatan desa dan masyarakat serta penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup signifikan.

Secara umum mata pencaharian penduduk di Desa Harjomulyo dapat diklasifikasikan dalam beberapa bidang mata pencaharian pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Klasifikasi Mata Pencaharian Penduduk Desa Harjomulyo

<b>Klasifikasi Bidang Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
Pertanian dan Perkebunan	3.860
Industri Pengolahan	263
Konstruksi / Bangunan	70
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	192
Jasa	3.655
Lain-lain	1.892
<b>Jumlah</b>	<b>9.932</b>

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo 2012

Berdasarkan data klasifikasi mata pencaharian penduduk Desa Harjomulyo di atas dapat diketahui bahwa sektor pertanian dan perkebunan menjadi bidang mata pencaharian yang cukup dominan dengan jumlah penduduk sebanyak 3.860 jiwa. Banyak masyarakat di Desa Harjomulyo yang mengandalkan sektor pertanian dan sub sektor perkebunan tersebut sebagai tumpuan utama mata pencaharian. Akan tetapi pada kenyataannya meskipun sektor pertanian dan sub sektor perkebunan tersebut memiliki peranan yang cukup dominan dan strategis bagi pembangunan perekonomian, namun hal ini tidak selaras dengan pendataan keadaan ekonomi Desa Harjomulyo tahun 2012 yang menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk sebanyak 9.932 jiwa, 6.144 jiwa diantaranya masih masuk dalam kategori masyarakat miskin. Kondisi semacam ini dapat dilihat pada tabel keadaan ekonomi Desa Harjomulyo tahun 2012 berikut:

Tabel 4.4 Keadaan Ekonomi Desa Harjomulyo Tahun 2012

<b>Kategori</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah Penduduk	4.876	5.056	9.932
Penduduk Miskin	3.024	3.120	6.144

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo 2012

Berdasarkan data keadaan ekonomi Desa Harjomulyo tahun 2012 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Desa Harjomulyo tersebut masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk desa yang ada. Kondisi demikian tentu tidak selaras jika dibandingkan dengan potensi desa yang ada. Sebab, idealnya jika suatu desa memiliki potensi alam yang cukup prospektif bagi pengembangan perekonomian di tingkat desa, seharusnya juga diikuti dengan kesejahteraan perekonomian penduduk di desa tersebut. Akan tetapi kondisi semacam ini belum terwujud di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Data tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Harjomulyo tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah keluarga prasejahtera masih cukup tinggi, yakni mencapai angka 1.708 keluarga. Kenyataan ini dapat dilihat pada tabel tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Harjomulyo tahun 2012 berikut:

Tabel 4.5 Tingkat Kesejahteraan Keluarga Desa Harjomulyo Tahun 2012

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>
Keluarga Prasejahtera	1.708
Keluarga Sejahtera 1	1.002
Keluarga Sejahtera 2	413
Keluarga Sejahtera 3	138
Keluarga Sejahtera 3 plus	59
<b>Jumlah Kepala Keluarga</b>	<b>3.320</b>

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo 2012

Keterangan:

- a. Keluarga Prasejahtera, kategori tingkat kesejahteraan ini sering dikelompokkan sebagai kategori sangat miskin. Kategori tingkat kesejahteraan ini belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:
  - 1) Indikator Ekonomi: makan dua kali atau lebih sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, bekerja, sekolah dan berpergian), bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah.



- 2) Indikator Non Ekonomi: melaksanakan ibadah dan bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- b. Keluarga Sejahtera 1, merupakan kategori tingkat kesejahteraan yang sering dikelompokkan sebagai keluarga miskin. Pada kategori ini kondisi keluarga belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:
- 1) Indikator Ekonomi: paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau telur, setahun terakhir keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru, dan luas lantai rumah paling kurang 8 meter untuk tiap penghuni.
  - 2) Indikator Non Ekonomi: ibadah teratur, sehat tiga bulan terakhir, punya penghasilan tetap, usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf, usia 6-15 tahun bersekolah dan anak lebih dari 2 orang ber-KB.
- c. Keluarga Sejahtera 2, yakni kategori keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi: memiliki tabungan keluarga, makan bersama sambil berkomunikasi, mengikuti kegiatan masyarakat, rekreasi bersama (6 bulan sekali), meningkatkan pengetahuan agama, memperoleh berita dari surat kabar, radio, tv dan majalah, menggunakan sarana transportasi.
- d. Keluarga Sejahtera 3, yakni kategori tingkat kesejahteraan keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator yang meliputi: memiliki tabungan keluarga, makan bersama sambil berkomunikasi, mengikuti kegiatan masyarakat, rekreasi bersama (6 bulan sekali), meningkatkan pengetahuan agama, memperoleh berita dari surat kabar, radio, tv dan majalah, menggunakan sarana transportasi. Namun belum dapat memenuhi beberapa indikator yang meliputi: aktif memberikan sumbangan material secara teratur dan aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.
- e. Keluarga Sejahtera 3 plus, merupakan kategori tingkat kesejahteraan keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator selain dari kebutuhan dasar



lainnya, seperti: aktif memberikan sumbangan material secara teratur dan aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan data dan keterangan tingkat kesejahteraan keluarga Desa Harjomulyo tahun 2012 pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa tingkat keluarga prasejahtera masih cukup mendominasi jika dibandingkan dengan kategori tingkat kesejahteraan lainnya. Data tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan, semakin kecil jumlah kepala keluarga yang masuk dalam kategori tersebut. Kondisi semacam ini menggambarkan pula bahwa tingkat kemiskinan di Desa Harjomulyo masih tergolong tinggi dengan jumlah keluarga prasejahtera yang cukup mendominasi. Hal seperti inilah yang dapat dikatakan tidak selaras dengan potensi desa yang cukup prospektif yang seharusnya juga dapat mensejahterakan kondisi perekonomian penduduknya.

#### 4.1.2 Gambaran Umum Masyarakat Miskin Desa Harjomulyo

Secara umum mayoritas masyarakat miskin di Desa Harjomulyo bermata pencaharian di sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan. Sektor perkebunan yang dimaksud yakni perkebunan tanaman kopi. Luas lahan perkebunan kopi yang cukup dominan yakni sekitar 778,79 Ha menjadikan masyarakat miskin di Desa Harjomulyo banyak yang bermata pencaharian di sektor tersebut. Akan tetapi mata pencaharian yang mereka geluti di sektor perkebunan tersebut hanya sebatas sebagai buruh, baik buruh tetap maupun buruh harian lepas di perkebunan kopi PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo. Berikut data jumlah buruh yang ada di perkebunan kopi PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo:

Tabel 4.6 Jumlah Buruh di Perkebunan Kopi PDP Sumber Wadung

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Orang</b>
Buruh Tetap	124
Buruh Harian Lepas	522
<b>Jumlah</b>	<b>646</b>

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah buruh pada perkebunan kopi PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember sebanyak 646 orang dengan perincian buruh tetap sebanyak 124 orang dan buruh harian lepas sebanyak 522 orang. Jumlah buruh harian lepas tersebut lebih mendominasi jika dibandingkan dengan jumlah buruh tetap. Buruh harian lepas ini akan mendapatkan upah atas dasar jumlah biji kopi yang diperoleh, dalam artian per hari berapa kilo gram butir kopi yang dapat dipetik. Harga per kilo gram butir kopi yang dipetik ini dihargai dengan harga yang cukup murah, yakni hanya sebesar Rp.650,00/Kg. Oleh karenanya, penghasilan yang didapat oleh masing-masing buruh ini akan bervariasi tergantung jumlah kilo gram butir kopi yang dapat dipetik. Kadang setiap harinya ada yang memperoleh di atas Rp.10.000,00 dan ada pula yang kadang hanya memperoleh penghasilan dibawah Rp.10.000,00 per harinya tergantung berapa banyak butir kopi yang dapat dipetik.

Jumlah penghasilan yang diperoleh oleh buruh harian lepas ini tentu masih dapat dikatakan sangat rendah jika dibandingkan dengan harga kebutuhan-kebutuhan pokok yang kian mahal. Belum lagi dengan keterbatasan waktu kerja mereka yang hanya dapat bekerja jika masa panen kopi tiba dan setelah masa panen kopi tersebut berakhir mereka sudah tidak dapat bekerja lagi hingga tiba masa panen berikutnya. Masa panen kopi ini hanya akan berlangsung sekitar bulan Mei/Juni dan akan berakhir pada bulan Agustus/September.

Selama menunggu masa panen kopi tiba kembali, sebagian masyarakat di Desa Harjomulyo akan beralih pekerjaan sebagai tukang cuci pakaian, kuli bangunan maupun pekerjaan serabutan lainnya yang dapat memberikan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi tidak sedikit pula yang terpaksa menganggur karena tidak memperoleh pekerjaan setelah masa panen kopi berakhir. Kondisi seperti inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa kemiskinan di Desa Harjomulyo masih terjadi ditengah potensi desa yang cukup prospektif.

Belum adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan menyebabkan masyarakat Desa Harjomulyo mengalami masa kerja yang tidak menentu. Mereka akan menganggur pada waktu-waktu tertentu, dan akan kembali bekerja jika waktu tertentu telah tiba. Jika melihat data tingkat pengangguran di Desa Harjomulyo, kenyataannya memang menunjukkan bahwa perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja penuh dengan penduduk yang bekerja tidak tentu cukup besar selisihnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel tingkat pengangguran di Desa Harjomulyo berdasarkan usia tahun 2012 berikut:

Tabel 4.7 Tingkat Pengangguran Desa Harjomulyo Berdasarkan Usia Tahun 2012

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>
Penduduk usia 18-56 yang bekerja penuh	830
Penduduk usia 18-56 yang bekerja tidak tentu	1.660
<b>Jumlah Angkatan Kerja (18-56 Tahun)</b>	<b>2.490</b>

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo 2012

Berdasarkan data tingkat pengangguran di Desa Harjomulyo tahun 2012 di atas menunjukkan bahwa terjadi ketidakseimbangan antara jumlah penduduk yang bekerja penuh dengan penduduk yang bekerja tidak tentu. Sekitar 830 jiwa dari jumlah angkatan kerja 2.490 jiwa dikategorikan sebagai pekerja penuh, sedangkan sisanya yaitu 1.660 jiwa bekerja tidak tentu. Kondisi semacam ini tentu kurang mendukung untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera jika jumlah penduduk yang bekerja tidak menentu masih cukup tinggi.

Hal lain yang juga dapat menggambarkan kondisi kemiskinan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah rendahnya tingkat pendidikan penduduknya. Berikut adalah data tingkat pendidikan penduduk Desa Harjomulyo berdasarkan pendataan tahun 2012:

Tabel 4.8 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Harjomulyo

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
Tidak Tamat Sekolah	638 Jiwa
SD Sederajat	677 Jiwa
SLTP Sederajat	593 Jiwa
SMU Sederajat	304 Jiwa
Diploma	196 Jiwa
Sarjana (S1)	28 Jiwa
Pasca Sarjana	-
<b>Jumlah</b>	<b>2.436 Jiwa</b>

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo 2012

Berdasarkan data tingkat pendidikan penduduk Desa Harjomulyo di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Harjomulyo masih tergolong rendah. Sebab, jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah dan penduduk yang tingkat pendidikannya setaraf SD sederajat masih tergolong tinggi dan cukup mendominasi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tingkat pendidikan yang lainnya. Data tersebut juga menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin sedikit pula jumlah penduduk yang meraihnya. Bahkan untuk tingkat pendidikan sarjana (S1) jumlah penduduknya hanya mencapai 28 jiwa, sedangkan untuk tingkat pasca sarjana tidak ada sama sekali.

Rendahnya tingkat pendidikan penduduk Desa Harjomulyo ini menyebabkan sumber daya manusia (SDM) di desa tersebut masih tergolong rendah. Kondisi demikian inilah yang kemudian menyebabkan masyarakat di desa tersebut tidak dapat hidup sejahtera dan berkembang. Sebab, meskipun suatu desa memiliki potensi alam yang cukup potensial seperti di Desa Harjomulyo yang kaya akan sumber daya alam pertanian khususnya sub sektor perkebunan namun jika tidak didukung dengan sumber daya manusia (SDM) yang baik pula tentu belum juga dapat memberikan kemakmuran bagi masyarakatnya. Oleh karenanya kondisi kemiskinan di Desa



Harjomulyo ini masih terjadi hingga sekarang dengan jumlah penduduk miskin yang masih cukup tinggi.

#### **4.2 Deskripsi Informan Utama dan Informan Tambahan**

Deskripsi informan utama maupun informan tambahan sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Untuk mendapatkan deskripsi informan penelitian tersebut terlebih dahulu peneliti perlu mengetahui tentang identitas dari masing-masing informan penelitian, baik informan utama maupun informan tambahan. Identitas informan penelitian tersebut digunakan sebagai dasar penunjang untuk mengetahui lebih dalam keadaan dan latar belakang informan penelitian, baik informan utama maupun informan tambahan. Sehingga dengan mengetahui identitas informan penelitian tersebut diharapkan dapat membantu peneliti untuk menemukan data berupa informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Masyarakat miskin yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang mengikuti FGD (*Focus Group Discussion*) dan masuk dalam kriteria yang telah peneliti tetapkan. Melalui FGD (*Focus Group Discussion*) ini diperoleh subjek penelitian sebanyak 6 orang yang kemudian dijadikan sebagai informan utama penelitian. Jumlah informan utama tersebut diperoleh atas dasar penyesuaian dengan kriteria penentuan informan dalam penelitian, seperti: mereka yang mengikuti kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*), mereka yang berminat dengan rencana pelatihan yang peneliti ajukan pada saat kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) berlangsung dan mereka yang bekerja sebagai buruh tani kopi yang telah masuk dalam usia produktif yaitu 18–56 tahun. Sedangkan informan tambahan dalam penelitian ini berasal dari Kepala Desa Harjomulyo, Kepala Kantor Perkebunan Kopi PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo dan pengrajin pohon hias sebagai pemateri/tutor kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Berikut adalah deskripsi dari



masing-masing informan penelitian, baik informan utama maupun informan tambahan.

#### 4.2.1 Deskripsi Informan Utama

Tabel 4.9 Identitas Informan Utama

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Status Perkawinan</b>	<b>Pendidikan</b>
Pak Herman	43 tahun	Laki-laki	Kawin	Sekolah Dasar (SD)
Pak Baitul	40 tahun	Laki-laki	Kawin	Sekolah Dasar (SD)
Pak Salimin	45 tahun	Laki-laki	Kawin	Sekolah Dasar (SD)
Novan	22 tahun	Laki-laki	Belum Kawin	SMP/SLTP
Bu Citra	33 tahun	Perempuan	Kawin	Sekolah Dasar (SD)
Rahayu	28 tahun	Perempuan	Janda	Sekolah Dasar (SD)

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui identitas dari masing-masing informan utama. Sesuai dengan kriteria penentuan subjek penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya maka seluruh informan utama yang dipilih sebagai sample subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang sudah masuk kedalam usia produktif yakni antara 18 hingga 56 tahun. Rentangan usia produktif ini sengaja ditentukan sebagai kriteria penentuan informan utama, karena usia tersebut sangat sesuai dengan tujuan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat miskin berbasis ekonomi kreatif melalui pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi.

Berdasarkan data tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa usia dari masing-masing informan utama cukup beragam, namun usia tersebut masih masuk dalam kategori usia produktif yakni antara usia 18-56 tahun sesuai dengan kriteria penentuan sample subjek penelitian yang telah ditetapkan. Rentangan usia produktif ini dipilih karena pada usia tersebut seseorang masih mampu untuk melakukan sebuah pekerjaan yang membutuhkan kreativitas seperti halnya dalam pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini.

Jika dilihat dari jenis kelamin, penelitian ini tidak mensyaratkan informan utama sebagai sample subjek penelitian harus laki-laki ataukah perempuan saja. Namun lebih terbuka untuk semua golongan baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siapapun baik laki-laki maupun perempuan untuk dapat mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi selama masih masuk dalam kriteria penentuan sample subjek penelitian yang peneliti tetapkan.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa informan utama dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jumlah laki-laki sebanyak 4 orang dan untuk perempuan sebanyak 2 orang. Jumlah laki-laki sebagai informan utama dalam penelitian ini memang lebih mendominasi jika dibandingkan dengan jumlah perempuan yang terpilih sebagai informan utama dalam penelitian. Hal ini terjadi karena memang pada saat pelaksanaan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) berlangsung kaum laki-laki lebih tertarik pada kegiatan pelatihan yang peneliti ajukan dari pada kaum perempuan. Hal inilah yang kemudian menjadikan jumlah laki-laki sebagai informan utama dalam penelitian lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah perempuan yang terpilih sebagai informan utama dalam penelitian.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dari beberapa peserta kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) saat diwawancarai oleh peneliti:

*“... saya tertarik sekali mas dengan pelatihan semacam itu, sudah lama saya pengen bisa buat produk hiasan yang mas tawarkan kayak gitu. Soalnya kalau dijual harganya pasti mahal itu mas, kayak yang dijual di toko-toko besar di Roxy Jember. Apalagi kalau bahan bakunya mudah didapat di sini” (Pak Baitul, 40 Thn)*

Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh peserta lainnya saat kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) berlangsung, berikut penuturannya:

*“... saya lebih suka bikin kue atau coba mempraktekkan resep-resep masakan gitu mas daripada bikin kerajinan-kerajinan kaya gitu. Wong saya tidak biasa mas bikin-bikin kerajinan atau produk hiasan seperti itu”. (Bu Latif, 39 Thn )*

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ibu Citra sebagai salah satu peserta kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) yang mempertegas pendapat Bu Latif sebelumnya, berikut ini pendapatnya:

*“...kalau bikin kerajinan kaya gitu ya bapak-bapak yang lebih sanggup mas. Kalau ibu-ibu di sini ya memang lebih suka ikut pelatihan masak atau bikin-bikin kue gitu mas dari pada buat kerajinan-kerajinan seperti itu. Tapi kalau saya ya mau-mau saja mas dikasih pelatihan buat produk hiasan atau kerajinan-kerajinan kaya gitu, mumpung saya masih kuat”.*  
(Bu Citra, 33 Thn)

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa memang kaum perempuan kurang begitu tertarik dengan pelatihan yang peneliti ajukan dibandingkan dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan cenderung lebih tertarik dengan hal-hal yang memang sering mereka lakukan sehari-hari, seperti kegiatan memasak, membuat kue dan sejenisnya. Namun, hal ini tentu tidak menjadi masalah bagi peneliti, sebab yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini bukanlah permasalahan berapa jumlah laki-laki atau perempuan yang lebih tertarik dengan kegiatan pelatihan. Melainkan lebih kepada bagaimana kegiatan pelatihan ini dapat memberikan keterampilan kepada masyarakat miskin perkebunan kopi Desa Harjomulyo baik laki-laki maupun perempuan sebagai informan utama penelitian yang nantinya bisa dijadikan sebagai solusi alternatif untuk memperoleh sumber pendapatan bagi masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Sehingga meskipun jumlah perempuan yang terpilih sebagai informan utama dalam penelitian hanya terdapat dua orang, hal ini sudah cukup representatif dalam menunjang keberhasilan penelitian.

Berikutnya, jika dilihat dari segi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing informan utama dalam penelitian ini rata-rata pendidikan yang mereka miliki tidak begitu tinggi. Mayoritas dari informan utama dalam penelitian ini hanya dapat menamatkan masa pendidikannya setingkat Sekolah Dasar (SD) saja. Sedangkan

selebihnya ada yang hingga menamatkan pendidikannya di tingkat menengah pertama (SMP/SLTP).

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan tertinggi dari masing-masing informan utama dalam penelitian ini hanyalah sebatas tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP/SLTP). Sedangkan sisanya bahkan lebih rendah lagi, yakni hanya setingkat Sekolah Dasar (SD). Kondisi semacam ini selaras dengan data tingkat pendidikan penduduk Desa Harjomulyo pada tabel 4.8 yang memang menunjukkan bahwa 677 jiwa penduduk Desa Harjomulyo adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing informan utama dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa mereka memang masih memerlukan upaya-upaya pengembangan kapasitas diri, seperti halnya upaya pemberian pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Pemberian upaya semacam ini tidak lain adalah ditujukan untuk memberikan sumbangan keterampilan kepada masing-masing informan utama penelitian yang nantinya bisa dijadikan sebagai bekal atau solusi alternatif untuk memperoleh suatu pendapatan.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing informan utama dalam penelitian ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap bidang pekerjaan yang mereka dapatkan. Secara keseluruhan pekerjaan dari masing-masing informan utama dalam penelitian ini adalah sebagai buruh di perkebunan kopi PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo. Buruh yang dimaksud disini adalah sebagai buruh harian lepas, yakni buruh harian yang memiliki alokasi waktu kerja yang cukup terbatas. Selain itu beberapa dari informan utama dalam penelitian ini ada yang telah memiliki pekerjaan sampingan sebagai pekerjaan pengganti saat masa panen kopi telah berakhir. Berikut ini adalah data pekerjaan dan pendapatan dari masing-masing informan utama dalam penelitian:



Tabel 4.10 Pekerjaan dan Pendapatan Informan Utama

<b>Nama</b>	<b>Pekerjaan Utama</b>	<b>Pekerjaan Sampingan</b>	<b>Jumlah Tanggungan</b>	<b>Jumlah Pendapatan</b>
Pak Herman	Buruh Harian Lepas	Kuli Bangunan	4 orang	Rp. 950.000,-
Pak Baitul	Buruh Harian Lepas	Tambal Ban	3 orang	Rp. 850.000,-
Pak Salimin	Buruh Harian Lepas	Kuli Bangunan	4 orang	Rp. 900.000,-
Novan	Buruh Harian Lepas	Kuli Bangunan	3 orang	Rp. 850.000,-
Bu Citra	Buruh Harian Lepas	-	2 orang	Rp. 550.000,-
Rahayu	Buruh Harian Lepas	Penjual Nasi	2 orang	Rp. 800.000,-

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pekerjaan dari masing-masing informan utama dalam penelitian, baik pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan yang mereka miliki. Sebagian dari mereka ada yang memiliki pekerjaan sampingan, dan sebagian lainnya ada yang tidak memilikinya. Pekerjaan sampingan ini dirasa perlu dilakukan karena memang buruh harian lepas ini memiliki alokasi waktu kerja yang sangat terbatas. Mereka akan bekerja hanya pada saat masa panen kopi tiba, selebihnya mereka akan mencari pekerjaan lain seperti pekerjaan sampingan yang mereka peroleh tersebut. Akan tetapi, tidak semuanya setelah masa panen kopi berakhir bisa dengan mudah mendapatkan pekerjaan sampingan atau pengganti tersebut. Kadang ada juga yang terpaksa menganggur karena tidak memperoleh pekerjaan setelah masa panen berakhir. Seperti yang dialami oleh Bu Citra, yang terpaksa menganggur karena tidak memiliki pekerjaan setelah masa panen kopi berakhir. Berikut penuturan Bu Citra saat peneliti wawancara:



*“... kalau musim panen kopi selesai ya sudah mas saya diam di rumah ngurus anak dan ngurus suami. Mau cari kerja ya susah mas kalau di daerah sini, kalau ke kota mungkin baru ada. Nanti kalau sudah musim panen kopi datang lagi ya baru saya kerja lagi mas bantu suami di kebun”. (Bu Citra, 33 Thn)*

Kondisi yang dialami Bu Citra ini hanya salah satu gambaran yang kemungkinan besar juga dialami oleh banyak penduduk Desa Harjomulyo lainnya yang mayoritas penduduknya juga bekerja di sektor perkebunan. Pengangguran musiman seperti yang dialami Bu Citra ini memang kerap kali dialami oleh para buruh harian lepas lainnya karena keterbatasan waktu kerja mereka. Jika musim panen kopi tiba mereka akan bekerja, dan jika musim panen kopi berakhir mereka akan kehilangan pekerjaan utamanya. Realita seperti inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa rata-rata penduduk Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh perkebunan kopi masih masuk dalam kategori keluarga prasejahtera dan menyandang predikat sebagai masyarakat miskin. Selain itu jika dilihat dari segi pendapatan, upah yang mereka peroleh sebagai buruh perkebunan kopi masih sangat kecil jika dibandingkan dengan tanggungan yang harus mereka penuhi.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui besaran jumlah pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing informan utama dalam penelitian. Jumlah pendapatan tersebut merupakan akumulasi dari hasil pendapatan pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh masing-masing informan utama dalam penelitian. Jumlah pendapatan tersebut tergolong masih cukup rendah jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Jember tahun 2015 sebesar Rp.1.437.500,- sebagai ukuran minimum pendapatan untuk memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) seperti kebutuhan akan makanan, minuman, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi dan tabungan. Selain itu jika dibandingkan dengan jumlah tanggungan yang harus mereka penuhi, pendapatan yang mereka peroleh ini juga terbilang masih sangat kurang. Belum lagi jika musim panen kopi sudah berakhir, maka jumlah pendapatan yang mereka peroleh tersebut akan lebih sedikit

lagi. Sebab, pendapatan yang mereka peroleh hanya bersumber dari pekerjaan sampingan mereka saja yang penghasilan setiap harinya pun tidak menentu atau belum pasti. Berikut penuturan Pak Salimin saat peneliti melakukan sesi wawancara:

*“Penghasilan saya tidak menentu mas, kadang kalau pas musim panen kopi tiba ya lumayan bisa buat tambah-tambah. Tapi kalau pas panen selesai ya cuma jadi kuli bangunan itu sudah. Penghasilannya pun juga tidak mesti, kadang cukup, kadang juga ya kurang. Mau gimana lagi mas, tanggungan saya juga banyak. Anak saya dua mas, ditambah lagi istri satu”. (Salimin, 45Thn)*

Hal senada juga diungkapkan oleh Novan yang menegaskan tentang kondisi ekonomi keluarganya saat peneliti wawancarai:

*“Saya memang belum menikah mas, tapi saya menghidupi adik dan nenek saya di rumah. Kedua orang tua saya sudah lama pisah dan menitipkan saya dan adik saya ke nenek saya. Jadi pendapatan yang saya peroleh dari hasil kerja saya tersebut masih sangat kurang untuk mencukupi kebutuhan kami bertiga. Apalagi harga-harga kebutuhan pokok saat ini mahal semua mas”. (Novan, 22 Thn)*

Berdasarkan beberapa keterangan informan utama dalam penelitian di atas dapat diketahui bahwa pendapatan yang mereka peroleh saat ini ternyata sepenuhnya memang masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Pendapatan tersebut masih jauh dari standar UMK Jember tahun 2015 yang besarnya mencapai Rp.1.437.500,- untuk dapat memenuhi Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dalam satu bulan. Hal semacam ini mengindikasikan bahwa memang kondisi buruh di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo ini masih cukup memprihatinkan. Mereka masih harus bersusah payah dalam memperoleh sumber penghasilan sampingan manakala musim panen kopi telah berakhir. Dengan kondisi seperti inilah maka buruh di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo ini masih dapat dikategorikan sebagai masyarakat miskin.

#### 4.2.2 Deskripsi Informan Tambahan

Informan tambahan dalam penelitian ini berasal dari aparat pemerintah atau perangkat desa setempat seperti Kepala Desa Harjomulyo. Kemudian pihak yang dapat memberikan keterangan terkait dengan buruh di perkebunan kopi Desa Harjomulyo yaitu Kepala Kantor PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo dan pengrajin pohon hias sebagai pihak yang dapat memberikan keterangan terkait dengan kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Berikut adalah data identitas dari masing-masing informan tambahan dalam penelitian:

Tabel 4.11 Identitas Informan Tambahan

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Jabatan</b>
Pak Sukartono	45 tahun	Kepala Desa Harjomulyo
Pak Babun Setiadi	42 tahun	Kepala Kantor PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo
Pak Agung	49 tahun	Pengrajin Pohon Hias

Sumber: Data Primer (diolah)

Masing-masing informan tambahan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi ataupun data yang tidak peneliti peroleh dari informan utama. Informasi yang peneliti dapatkan dari masing-masing informan tambahan ini sangat beragam. Melalui Kepala Desa Harjomulyo yakni Pak Sukartono, peneliti memperoleh data terkait dengan kondisi ekonomi, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat miskin Desa Harjomulyo secara umum. Kemudian dari Kepala Kantor PDP Sumber Wadung yakni Pak Babun, peneliti memperoleh informasi terkait dengan sistem kerja maupun kondisi buruh sebagai informan utama dalam penelitian. Sedangkan dari Pak Agung sebagai pelatih sekaligus pendamping dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini peneliti memperoleh data atau informasi terkait dengan keterampilan peserta pelatihan setelah mengikuti serangkaian proses pelatihan serta informasi tentang potensi pendapatan (*potential income*) dari produk hiasan yang terbuat dari limbah pohon kopi.

### 4.3 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan kegiatan observasi di lapangan, maka diperoleh informasi penting tentang proses dan dampak dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

#### 4.3.1 Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif

Proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Proses pemberdayaan ini meliputi tahap identifikasi permasalahan (*diagnosing*), rencana tindakan melalui kegiatan pelatihan (*planning action*), pelaksanaan kegiatan pelatihan (*taking action*) dan evaluasi kegiatan pelatihan (*evaluating action*).

##### a. Identifikasi Permasalahan (*diagnosing*)

Identifikasi masalah (*diagnosing*) dalam penelitian ini merupakan langkah atau tahap dasar dalam menentukan tindakan pada tahap selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti mencoba mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Proses identifikasi ini dilakukan melalui wawancara dan observasi di lapangan. Setelah melakukan observasi dan wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi terkait dengan permasalahan yang terjadi pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Permasalahan yang dapat peneliti peroleh diantaranya terkait dengan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat miskin yang disebabkan oleh keterbatasan akses lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan, serta rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. Rata-rata masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo ini memiliki pekerjaan yang sama, yakni sebagai buruh tani kopi di PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo. Pekerjaan sebagai buruh



tani kopi ini mereka rasa belum bisa untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga mereka. Pendapatan yang mereka peroleh masih sangat kecil, sedangkan tanggungan yang harus mereka penuhi cukup banyak. Hal ini terjadi karena pendapatan yang mereka peroleh hanya bersumber dari satu tumpuan mata pencaharian saja, yakni sebagai buruh tani kopi. Kalaupun ada mata pencaharian sampingan yang mereka dapatkan, pendapatan yang mereka terimapun masih cukup rendah. Sebab, pekerjaan sampingan yang mereka peroleh biasanya merupakan pekerjaan serabutan yang pendapatannya pun tidak menentu.

Keterbatasan akses lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan membuat masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber mata pencaharian selain sebagai buruh tani kopi. Kenyataan seperti ini sesuai dengan kutipan wawancara dari salah satu informan utama penelitian berikut:

*“... di sini memang susah mas untuk mendapatkan pekerjaan selain kerja sebagai buruh di perkebunan kopi. Kalaupun ada, paling ya kerja serabutan gitu mas. Mau merantau tapi kasihan nenek dan adik saya mas kalau saya tinggal. Jadi ya mau gimana lagi sudah, cukup gak cukup ya disyukuri saja”. (Novan, 22 Thn)*

Sulitnya memperoleh mata pencaharian di desa tersebut, membuat masyarakat miskin yang ada di desa tersebut terkungkung dalam satu mata pencaharian yakni sebagai buruh tani kopi. Padahal pekerjaan sebagai buruh tani kopi ini dirasa masih belum bisa meningkatkan kesejahteraan kondisi perekonomian keluarga mereka. Selain itu mereka yang bekerja sebagai buruh tani kopi ini hanya akan dapat bekerja jika musim panen kopi tiba. Musim panen kopi ini hanya akan berlangsung sekitar bulan Mei/Juni dan berakhir pada bulan Agustus/September. Selepas masa panen tersebut mereka akan berusaha mencari sumber mata pencaharian lain untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Selain permasalahan keterbatasan akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan, pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat miskin di Desa Harjomulyo ini masih tergolong rendah. Rata-rata mereka hanya tamat sekolah dasar (SD), sehingga potensi diri yang mereka miliki juga masih sangat terbatas. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan masyarakat miskin di Desa Harjomulyo tidak dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Mereka akan cenderung pasrah dan menerima suatu keadaan tanpa ada keinginan untuk berkembang jika tidak ada pihak-pihak yang mengusahakannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan dari hasil identifikasi ini, selanjutnya peneliti menganalisis dan mengkaji ulang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada untuk kemudian dicari alternatif solusi pada tahap selanjutnya yaitu pada tahap rencana tindakan (*planning action*). Dengan demikian, maka tahap identifikasi masalah ini berakhir pada tahap dimana sudah ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi pada masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

#### **b. Rencana Tindakan Melalui Kegiatan Pelatihan (*planning action*)**

Pada tahap ini, peneliti mencoba membuat rencana tindakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada tahap identifikasi masalah (*diagnosing*). Namun untuk dapat membuat perencanaan tindakan tersebut, terlebih dulu peneliti melakukan observasi di lapangan untuk mengetahui potensi desa yang ada. Melalui observasi tersebut diperoleh informasi terkait dengan potensi Desa Harjomulyo yang kaya akan sumber daya alam pertanian khususnya kekayaan alam di sektor perkebunan. Hampir separuh dari luas lahan perkebunan yang ada di desa tersebut merupakan lahan perkebunan kopi. Sehingga tidak heran jika di sekitar areal perkebunan kopi tersebut banyak terdapat tumpukan limbah pohon kopi yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Tumpukan limbah pohon kopi ini dihasilkan dari sisa masa peremajaan. Peremajaan terhadap tanaman kopi tersebut dilakukan pada tanaman yang sudah tua yaitu yang sudah berumur diatas 10-15 tahun. Pada umur tersebut tanaman kopi memasuki masa yang sudah tidak produktif lagi, sehingga *replanting* dengan tanaman baru dari *varietas* unggul merupakan tindakan yang harus segera dilakukan. Pada masa peremajaan ini dilakukan penebangan dan pembongkaran tanaman lama, sehingga akan dihasilkan limbah pohon kopi yang cukup melimpah. Selama ini limbah-limbah dari pohon kopi tersebut hanya dimanfaatkan sebagai kayu bakar oleh masyarakat setempat. Bahkan tidak sedikit pula yang membiarkan menumpuk kering di areal sekitar perkebunan kopi di Desa Harjomulyo. Berikut keterangan Pak Babun selaku kepala kantor perkebunan kopi PDP Sumber Wadung saat peneliti wawancara:

*“...limbah pohon kopi ini biasanya oleh warga sini digunakan sebagai kayu bakar dek, sebagai pengganti gas buat masak. Kadang kalau gak ada yang ngambil ya numpuk sudah di sekitar perkebunan sampai kering kayunya”. (Pak Babun, 42 Thn)*

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas kemudian peneliti membuat suatu rencana tindakan dengan cara memanfaatkan limbah pohon kopi tersebut menjadi suatu produk hiasan yang bernilai jual tinggi, dari pada hanya sekedar digunakan sebagai kayu bakar atau bahkan dibiarkan menumpuk kering di sekitar areal perkebunan. Rencana tindakan ini dilakukan dengan memberdayakan masyarakat miskin setempat agar mereka memiliki keterampilan dan dapat mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Proses pemberdayaan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo untuk membuat produk hiasan dari limbah pohon kopi.

Selanjutnya, peneliti mencoba menganalisis kebutuhan masyarakat akan suatu pelatihan dan minat masyarakat terhadap rencana tindakan yang telah disusun dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Metode FGD ini dilakukan untuk mengetahui minat masyarakat terhadap rencana tindakan melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi serta menggali lebih mendalam terkait dengan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikannya arahan mengenai pembuatan ataupun pemanfaatan limbah pohon kopi sebagai produk hiasan tersebut. Melalui diskusi kelompok terfokus ini, masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember memiliki kesempatan mengekspresikan diri dan memberikan pandangan-pandangannya mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi secara lebih bebas dan terbuka. Kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) ini dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2015 bertempat di Aula Balai Desa Harjomulyo. Pelaksanaan FGD ini melibatkan beberapa pihak, seperti Kepala Desa Harjomulyo sebagai pihak yang menjembatani pelaksanaan kegiatan FGD, masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo sebagai peserta kegiatan FGD dan peneliti sebagai fasilitator. Secara terstruktur pelaksanaan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) ini melalui beberapa prosedur sebagai berikut:

- 1) Pembentukan Forum Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)
  - a) Peneliti menghubungi dan menginformasikan rencana kegiatan kepada masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo pada tanggal 9 Maret 2015 dengan dibantu oleh Kepala Desa dan perangkat Desa Harjomulyo.
  - b) Peneliti melakukan pertemuan dengan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo sebanyak 30 orang untuk membentuk kelompok diskusi pada tanggal 12 Maret 2015 bertempat di Aula Balai Desa Harjomulyo.



- 2) Pelaksanaan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)
  - a) Peneliti menjelaskan langkah-langkah kegiatan diskusi kelompok terfokus (FGD) kepada kelompok diskusi yang terdiri dari masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo.
  - b) Pelaksanaan inti diskusi kelompok terfokus (FGD) ini diawali dengan pemaparan materi dari peneliti mengenai pemanfaatan limbah pohon kopi menjadi produk hiasan (pohon hias), dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara peneliti dengan peserta FGD dan diakhiri dengan penentuan peserta pelatihan.
- 3) Analisis Hasil Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)

Peneliti menganalisis hasil FGD yang telah dicatat dan direkam kemudian dijadikan sebagai tahap penyimpulan pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 30 Maret – 4 April 2015 dengan jumlah peserta sebanyak 6 orang yang juga dijadikan sebagai informan utama penelitian.

Melalui kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) ini peneliti dapat mengetahui minat dan pengetahuan masyarakat terhadap rencana kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Tidak sedikit dari peserta FGD yang belum mengetahui tentang potensi dari limbah pohon kopi yang dapat dijadikan sebagai produk hiasan. Oleh karena itu pada saat pelaksanaan FGD ini berlangsung para peserta terlihat sangat antusias terhadap materi yang disampaikan oleh peneliti. Proses penyampaian materi terkait pemanfaatan limbah pohon kopi menjadi produk hiasan ini peneliti sampaikan kepada peserta FGD dengan menggunakan bantuan media visual, seperti gambar dari produk hiasan yang akan dijadikan sebagai produk dalam pelatihan. Sehingga penyampaian materi pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi kepada peserta FGD ini dapat tersampaikan secara optimal.

Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada peserta FGD untuk memberikan tanggapan terkait dengan materi yang telah peneliti sampaikan. Beberapa pertanyaan diajukan oleh peserta FGD diantaranya terkait dengan berapa lama proses pembuatan produk hiasan dan karakteristik kayu atau pohon kopi yang

dapat dijadikan sebagai produk hiasan. Kemudian peneliti menegaskan bahwa proses pembuatan produk hiasan ini tidak memerlukan waktu yang lama jika memang sudah terampil. Hanya memerlukan waktu satu hingga dua hari untuk membuat satu produk hiasan ini. Namun, untuk proses pelatihan ini akan dilakukan secara bertahap hingga peserta pelatihan dapat membuatnya sendiri. Sedangkan mengenai karakteristik kayu atau pohon kopi yang dapat digunakan sebagai produk hiasan ini hampir semua pohon kopi dapat digunakan. Sebab, secara umum bentuk dari pohon kopi ini memang sudah memiliki bentuk kayu yang unik dan bercabang. Hanya saja perlu sedikit pemilihan kayu atau pohon kopi yang masih kuat dan tidak lapuk. Sehingga jika dijadikan sebagai produk hiasan ini dapat bertahan lama atau tidak mudah rusak.

Pada akhir pelaksanaan FGD ini kemudian peneliti menganalisis hasil diskusi dan minat masyarakat terhadap rencana kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh data mengenai rencana kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi yang dilaksanakan pada tanggal 30 Maret – 4 April 2015. Para peserta diskusi ini diambil sebanyak 6 orang sebagai peserta pelatihan yang nantinya dapat mengikuti pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Jumlah peserta sebanyak 6 orang tersebut diperoleh berdasarkan penyesuaian antara minat masyarakat terhadap rencana kegiatan pelatihan dengan kriteria peserta yang dapat mengikuti kegiatan pelatihan. Kriteria yang dimaksud tersebut diantaranya adalah mereka yang bekerja sebagai buruh tani kopi dan mereka yang telah masuk dalam usia produktif yaitu 18–56 tahun. Kriteria ini dibuat untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian, yang mana tujuan tersebut untuk memberikan sumbangan keterampilan kepada masyarakat miskin khususnya yang bekerja sebagai buruh tani kopi yang nantinya dapat dijadikan sebagai alternatif sumber pendapatan bagi mereka. Selanjutnya peneliti mengimplementasikan rencana kegiatan pelatihan ini pada tahap berikutnya, yakni tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan (*taking action*).

**c. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan (*taking action*)**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini dilaksanakan pada tanggal 30 Maret – 4 April 2015 yang bertempat di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Jumlah peserta kegiatan pelatihan ini sebanyak 6 orang yang merupakan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo yang sebelumnya telah mengikuti serangkaian kegiatan FGD. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan teknik pendampingan oleh seorang pemateri, yakni Pak Agung yang merupakan salah seorang pengrajin pohon hias. Proses pelaksanaan kegiatan pelatihan ini diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan kegiatan pelatihan. Beberapa alat dan bahan yang dipersiapkan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

## 1) Alat

Alat yang digunakan untuk membuat produk hiasan dari limbah pohon kopi ini antara lain: pisau, gergaji, gunting, palu, paku kecil, bor listrik, kuas cat, amplas kayu, pengaduk, pot bunga, dan ember plastik.

## 2) Bahan

Bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini antara lain:

- a) Limbah pohon kopi
- b) Pernis / politer
- c) Lem G
- d) Tiner
- e) Semen dan pasir
- f) Bunga dan rumput plastik

Alat dan bahan kegiatan pelatihan tersebut sebagian sudah ada yang disediakan oleh masing-masing peserta pelatihan, seperti pisau, gergaji, gunting, palu, paku kecil, pengaduk, ember plastik dan limbah pohon kopi. Sedangkan sisanya peneliti yang mempersiapkan bahan dan peralatan tersebut. Selanjutnya setelah alat dan

bahan-bahan telah dipersiapkan semua, kemudian pemateri mendemonstrasikan langkah-langkah pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi yang kemudian juga diikuti oleh peserta dan dibantu oleh peneliti sebagai fasilitator. Adapun secara beruntun langkah-langkah pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahap pertama



**Gambar 4.1** Pemotongan Kayu dan Proses Pembersihan

Tahap ini dimulai dengan memotong kayu atau pohon kopi yang akan dijadikan sebagai produk hiasan sesuai dengan ukuran yang diinginkan dengan menggunakan alat gergaji. Selanjutnya pohon kopi yang sudah dipotong tersebut dibersihkan kulit luarnya dengan menggunakan pisau. Kemudian pohon kopi yang sudah dibersihkan tersebut dijemur selama kurang lebih satu hari untuk memperoleh tekstur kayu bagian dalam yang kering.

2) Tahap Kedua



**Gambar 4.2** Penanaman Pohon Kopi ke dalam Pot

Limbah pohon kopi yang sudah kering kemudian dihaluskan menggunakan amplas kayu hingga diperoleh tekstur kayu yang halus. Selanjutnya, limbah pohon kopi yang sudah halus tersebut ditanam dalam wadah (pot bunga) dengan campuran pasir dan semen yang kemudian berlanjut pada proses penjemuran hingga kering. Kemudian proses berikutnya yaitu pengecatan batang kayu secara berulang-ulang hingga seluruh permukaan kayu tertutup oleh cat (*politur*). Proses pengecatan ini harus dilakukan dibawah sinar matahari untuk memperoleh warna yang mengkilat dan dapat mempercepat proses pengeringan.



### 3) Tahap Ketiga



**Gambar 4.3** Proses Pengeboran dan Finishing

Pada tahap akhir ini dilakukan proses pengeboran pada permukaan kayu (pohon kopi) yang akan ditempelinya bunga plastik. Kemudian dilanjutkan dengan proses penempelan bunga plastik dengan perekat / lem G pada cabang atau ranting kayu yang telah dilubangi sebelumnya dengan menggunakan bor listrik. Kemudian hiasi permukaan pot dengan rumput plastik dengan menggunakan paku dan palu untuk menempelkan ke permukaan pot tersebut.

Berdasarkan langkah-langkah pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi di atas dapat diketahui bahwa proses pembuatan produk hiasan ini cukup sederhana. Para peserta kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan ini tidak menyangka jika mereka dapat membuatnya sendiri dengan mudahnya, seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta pelatihan berikut:

*“... kalau tau cara membuatnya mudah kaya gini ya sudah dari dulu mungkin mas saya coba. Cukup mudah ternyata ya mas, padahal saya pikir proses pembuatannya bakalan susah gitu. Ternyata hanya dipernis kemudian ditempel-tempel dengan bunga-bunga plastik sudah bagus hasilnya. Tidak kalah sama yang dijual di roxy gitu mas”. (Rahayu, 28 Thn)*

Secara keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini memakan waktu kurang lebih satu minggu. Mulai dari persiapan alat dan bahan, proses pembuatan produk hiasan hingga proses pemantauan dan pendampingan hingga para peserta benar-benar dapat membuatnya sendiri. Adapun produk yang dihasilkan dari proses kegiatan pelatihan ini adalah jenis pohon hias yang berukuran sedang, antara 50-70 cm. Jenis dari pohon hias yang dihasilkan pun juga beragam, ada yang membuat jenis pohon sakura, pohon anggur hijau, pohon anggur merah dan pohon ganja. Selanjutnya peneliti mengevaluasi

pelaksanaan kegiatan pelatihan pada tahap berikutnya, yakni tahap evaluasi kegiatan pelatihan (*evaluating action*).

**d. Evaluasi Kegiatan Pelatihan (*evaluating action*)**

Tahap evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan dapat berjalan secara optimal. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dalam dua tahap, yang pertama adalah evaluasi proses kegiatan pelatihan dan yang berikutnya adalah evaluasi dampak dari kegiatan pelatihan. Evaluasi proses sendiri dilakukan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemukan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Hambatan-hambatan yang dapat ditemukan tersebut antara lain:

1) Keterbatasan sarana dan prasarana pelatihan

Pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan berlangsung terdapat kendala yang dapat menghambat kelancaran jalannya pelaksanaan pelatihan. Kendala tersebut yakni terkait dengan keterbatasan sarana dan prasana pelatihan, seperti bor listrik, kuas dan amplas kayu yang rata-rata peserta pelatihan tidak memilikinya. Sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan berlangsung, mereka harus bergantian dalam menggunakan bor listrik, kuas dan amplas kayu yang disediakan oleh peneliti. Hal ini yang kemudian dapat menghambat kelancaran jalannya pelaksanaan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi.

2) Kendala cuaca

Cuaca menjadi salah satu kendala yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan pelatihan. Sebab, dalam proses pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini diperlukan beberapa tahap pengeringan, seperti pengeringan kayu kopi, pengeringan pernis dan pengeringan campuran semen dan pasir sebagai penopang kayu dalam pot. Pada saat berlangsungnya kegiatan pelatihan ini kebetulan cuaca dalam beberapa hari pelaksanaan pelatihan tersebut kurang begitu bersahabat. Sinar matahari yang dibutuhkan untuk proses pengeringan tidak tampak karena cuaca yang mendung dan beberapa kali sempat turun hujan. Sehingga kondisi

seperti ini yang kemudian juga menjadi penghambat kelancaran jalannya pelaksanaan pelatihan.

3) Keterlambatan waktu pelaksanaan pelatihan

Hambatan berikutnya yakni terkait dengan keterlambatan waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini seharusnya sudah dapat dimulai pada pukul 09.00 WIB, namun pada kenyataannya pelaksanaan pelatihan baru dapat dimulai pada pukul 10.00 WIB. Beberapa kali peneliti dan pelatih masih harus menunggu kedatangan peserta di tempat pelatihan berlangsung. Sehingga hal ini dapat mengulur waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan. Keterlambatan tersebut terjadi karena memang hampir semua peserta pelatihan ini sudah berkeluarga. Sehingga mereka masih harus menyelesaikan urusan keluarga mereka masing-masing sebelum akhirnya datang ke tempat kegiatan pelatihan berlangsung.

Hambatan-hambatan yang ditemukan tersebut meski dalam pelaksanaannya dapat memperlambat kegiatan pelatihan, namun hal tersebut tidak menjadikan kegiatan pelatihan tersebut berhenti. Sebab, secara umum pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut masih tetap dapat berlangsung dan masih sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yakni pada tanggal 30 Maret hingga tanggal 4 April 2015.

Selanjutnya setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan selesai, kemudian peneliti juga mengevaluasi dampak kegiatan pelatihan apakah sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan ataukah belum. Kriteria keberhasilan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Peserta pelatihan memperoleh keterampilan baru terkait dengan pemanfaatan limbah pohon kopi menjadi produk hiasan dan dapat mempraktikkan atau membuat sendiri produk hiasan hasil pelatihan.
- b) Peserta pelatihan memperoleh alternatif sumber pendapatan baru dari produk yang dihasilkan dalam pelatihan jika dilihat dari segi potensi pendapatan (*potential income*).

Melalui kriteria keberhasilan tersebut, peneliti dapat mengevaluasi seberapa jauh tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Jika dilihat dari segi produk hiasan yang dapat dihasilkan oleh masing-masing peserta, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pelatihan ini sudah dapat mencapai kriteria keberhasilan yang pertama. Sebab, masing-masing dari peserta pelatihan tersebut sudah dapat mempraktikkan atau membuatnya sendiri produk hiasan yang dilatihkan dalam kegiatan pelatihan ini. Sehingga dengan demikian para peserta kegiatan pelatihan ini telah memperoleh suatu keterampilan baru terkait dengan pemanfaatan limbah pohon kopi menjadi produk hiasan yang sudah dibuktikan dengan produk hiasan yang mereka hasilkan sendiri.

Kenyataan ini juga dipertegas oleh Pak Agung sebagai tutor atau pelatih dalam kegiatan pelatihan yang memberikan keterangan sebagai berikut:

*“...pohon hias yang mereka hasilkan ini sudah cukup bagus mas, mereka sudah pandai merangkai bunga plastik sesuai dengan bentuk pohon yang mereka pilih. Ada yang bikin pohon anggur, pohon sakura dan ada juga yang bikin pohon hias dengan jenis daun ganja. Jika dilihat dari segi estetika sudah terlihat dari pemilihan jenis daun yang mereka tempelkan yang sudah sesuai dengan bentuk batang pohon yang mereka potong. Hal ini sudah sesuai dengan teknik yang sudah saya berikan pada saat pelatihan. Namun untuk proses pembuatannya hingga selesai mereka masih kurang cekatan, sehingga masih memerlukan waktu yang lumayan lama”. (Pak Agung, 49 Thn)*

Berdasarkan keterangan Pak Agung di atas menunjukkan bahwa para peserta pelatihan sudah memperoleh keterampilan pembuatan produk hiasan dari limbah kopi. Hal tersebut dapat dilihat dari produk hiasan yang dapat mereka buat sendiri. Menurut Pak Agung produk hiasan yang mereka buat sudah menunjukkan hasil yang cukup bagus dan teknik pembuatannya sudah sesuai dengan teknik yang diberikan pada saat pelatihan. Berikut adalah beberapa gambar produk hiasan hasil karya peserta pelatihan:





(a)

(b)

(a) Model Pohon Anggur Hijau; (b) Model Pohon Sakura

**Gambar 4.4** Produk Hiasan Hasil Karya Peserta Pelatihan

Jika dilihat dari gambar di atas dapat dikatakan bahwa produk hiasan yang dapat diciptakan oleh peserta pelatihan tersebut memang sudah cukup bagus untuk ukuran pemula. Meski masih terdapat beberapa sisi yang masih perlu disempurnakan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa untuk kriteria keberhasilan yang pertama sudah dapat tercapai. Sebab, peserta pelatihan sudah memperoleh keterampilan baru terkait dengan pemanfaatan limbah pohon kopi menjadi produk hiasan dan mereka sudah dapat mempraktikkan atau membuatnya sendiri produk hiasan hasil pelatihan tersebut.

Selanjutnya jika dilihat dari segi potensi pendapatan, produk hiasan yang dihasilkan oleh para peserta tersebut menurut Pak Agung bisa laku terjual dengan harga  $\pm$  Rp.75.000,00 per satu unit produk hiasan. Sebab, untuk ukuran sedang antara 50 – 70 cm seperti produk hiasan yang dihasilkan oleh para peserta tersebut rata-rata harga jualnya bisa mencapai harga Rp.75.000,00 – Rp.150.000,00 untuk satu unit produk hiasan. Harga tersebut memang terbilang cukup tinggi jika dibandingkan dengan bahan baku produksi yang hanya bersumber dari limbah pohon kopi. Berikut

penuturan Pak Agung terkait dengan harga jual produk hiasan dari limbah pohon kopi tersebut:

*“...untuk ukuran sedang harga jualnya kisaran Rp.75.000 – Rp.150.000/unit mas, kalau untuk ukuran yang lebih besar lagi harganya ya lebih mahal lagi mas, bisa sampai Rp.500.000/unit. Harga tersebut masih harga dari pengrajin mas, kalau sudah masuk ke mall atau toko-toko besar di kota harganya ya makin tinggi lagi. Biasanya mereka memasang harga 30 – 35% lebih tinggi dari harga pengrajin”. (Pak Agung, 49 Thn)*

Berdasarkan keterangan Pak Agung di atas dapat diketahui bahwa harga jual dari produk hiasan ini memang cukup tinggi. Terdapat perbedaan antara harga jual dari pengrajin dengan harga jual yang ditetapkan oleh pasar. Harga jual yang ditetapkan oleh pengrajin ini memang lebih murah jika dibandingkan dengan harga jual jika sudah masuk di pasar. Selisih harga tersebut bisa mencapai angka 30 – 35% dari harga pengrajin. Sehingga jika produk hiasan yang dihasilkan oleh para peserta ini oleh Pak Agung dihargai sebesar Rp.75.000/unit, maka bisa diasumsikan produk hiasan hasil karya peserta pelatihan ini mampu terjual dengan harga Rp.97.500 – Rp.101.250/unit di pasar dengan perhitungan sebagai berikut:

<i>Harga dari pengrajin</i>	= Rp.75.000
<i>Harga di pasar</i>	= 30-35% dari harga pengrajin
<i>Harga minimal 30% × Rp.75.000</i>	= Rp.22.500
	= Rp.22.500 + Rp.75.000
	= <b>Rp.97.500,-</b>
<i>Harga maksimal 35% × Rp.75.000</i>	= Rp.26.250
	= Rp.26.250 + Rp.75.000
	= <b>Rp.101.250,-</b>

Melihat asumsi perhitungan harga jual produk hiasan yang dapat dihasilkan oleh para peserta pelatihan tersebut maka dapat dikatakan bahwa produk hiasan hasil pelatihan ini memang memiliki potensi pendapatan yang cukup tinggi. Potensi pendapatan tersebut dapat dilihat dari harga jual per unit yang bisa mencapai kisaran harga Rp.97.500 – Rp.101.250 di pasar. Jika potensi yang ada ini kemudian

dikembangkan untuk diproduksi secara lebih banyak lagi maka hal tersebut akan dapat menjadi alternatif sumber pendapatan baru bagi masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo. Sehingga dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kriteria keberhasilan pelatihan yang kedua juga sudah dapat tercapai dalam penelitian ini. Sebab para peserta pelatihan sudah dapat memperoleh alternatif sumber pendapatan baru dari produk yang dihasilkan dalam pelatihan jika hal tersebut dilihat dari segi potensi pendapatan (*potential income*).

#### **4.3.2 Dampak Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif**

Setelah proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini selesai dilaksanakan, maka kemudian peneliti melihat dampak dari kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan tersebut. Dampak kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif ini dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda, pertama dari sisi keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan, dan yang kedua dilihat dari potensi pendapatan dari produk yang dihasilkan dalam kegiatan pelatihan.

##### **a. Keterampilan Peserta Pelatihan**

Melalui kegiatan pemberdayaan ini masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo khususnya bagi mereka yang terpilih sebagai subjek penelitian diberikan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Tujuan dari kegiatan pemberdayaan tersebut tidak lain adalah untuk memberikan sumbangan keterampilan kepada masyarakat miskin setempat agar mereka dapat berkembang. Selama ini mereka cenderung belum mampu dalam mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki menjadi salah satu faktor masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo tersebut tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan adanya kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan ini akan dapat memberikan kontribusi konkret dalam mengembangkan potensi diri mereka yang nantinya dapat menyumbangkan suatu keterampilan baru bagi mereka.



Melalui kegiatan pemberdayaan ini para peserta pelatihan dapat memperoleh keterampilan baru terkait dengan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Mereka sudah dapat membuatnya sendiri produk hiasan yang dilatihkan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Meski pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada para peserta ini tidak begitu lama, namun mereka sudah mampu menyerap materi yang diajarkan oleh pelatih pada saat pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan produk hiasan yang dapat dihasilkan oleh masing-masing peserta pelatihan.

Produk yang mereka hasilkan ini sudah terlihat bagus dan sudah sangat sesuai dengan teknik pembuatan yang diajarkan oleh pelatih. Hal ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan keterampilan dari para peserta pelatihan jika dibandingkan dengan kondisi sebelum diberikannya pelatihan. Jika sebelum adanya pelatihan, mereka cenderung menggunakan limbah pohon kopi tersebut hanya sebagai kayu bakar untuk memasak. Karena memang sebelum adanya pelatihan mereka tidak memiliki dan bahkan tidak mengetahui terkait dengan keterampilan dalam mengolah limbah pohon kopi menjadi produk hiasan. Kenyataan ini juga disampaikan oleh salah satu peserta pelatihan yang menyatakan pernyataan sebagai berikut:

*“...saya sangat berterimakasih sekali mas sudah diberikan pelatihan seperti ini. Selain dapat ilmu dan keterampilan baru, sekarang saya sudah bisa bikin sendiri mas. Mudah sekali ternyata cara membuatnya, tidak seperti yang saya kira. Kalau tau gini ya gak bakal saya buat jadi kayu bakar lagi mas limbah pohon kopinya. Mending saya buat kerajinan kayak gini, cara buatnya mudah dan hasilnya juga bisa dijual”. (Pak Baitul, 40 Thn)*

Hal senada juga disampaikan oleh Novan yang menyatakan pernyataan sebagai berikut:

*“...gak nyesel mas saya ikut pelatihan pembuatan produk hiasan kayak gini, saya jadi punya keterampilan baru sekarang. Padahal sebelumnya yang saya tahu kayu kopi tersebut hanya bisa dibuat sebagai kayu bakar oleh nenek saya mas. Tapi kalau sudah tau ternyata kayu kopi ini bisa dibuat produk hiasan yang sangat bagus ya mending saya bikin sendiri mas nantinya di rumah biar bisa jadi uang”. (Novan, 22 Thn)*



Berdasarkan pernyataan dari beberapa peserta pelatihan di atas dapat diketahui bahwa mereka sangat senang dengan keterampilan baru yang sudah mereka peroleh. Mereka mengaku bahwa sebelum adanya pelatihan ini, mereka tidak mengetahui jika limbah pohon kopi yang biasa mereka gunakan sebagai kayu bakar ternyata bisa dijadikan sebagai produk hiasan yang bernilai jual. Setelah memperoleh keterampilan baru ini para peserta ingin terus mengembangkan keterampilan baru yang mereka peroleh dari pelatihan tersebut sebagai acuan dalam memperoleh alternatif sumber pendapatan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif ini sudah dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan keterampilan para peserta pelatihan yang dapat dilihat dari keterampilan baru yang diperoleh para peserta pelatihan dalam hal membuat produk hiasan dari limbah pohon kopi.

#### **b. Potensi Pendapatan (*Potential Income*)**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif ini dilakukan dengan upaya pemberian pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi kepada masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Melalui pelatihan tersebut para peserta pelatihan dapat menghasilkan suatu produk hiasan yang bernilai jual. Produk hiasan yang dapat dihasilkan tersebut dibuat berdasarkan panduan yang diberikan oleh tutor atau pelatih pada saat pelatihan berlangsung. Pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini dimaksudkan untuk mengungkap potensi pendapatan yang dapat dihasilkan dari limbah pohon kopi yang sebelumnya hanya sebatas sebagai kayu bakar. Jika dilihat dari produk hiasan yang sudah dapat dihasilkan oleh masing-masing peserta pelatihan tersebut, tentu hal ini akan menambah nilai guna dari limbah pohon kopi sebagai bahan baku utama pembuatan produk hiasan. Pertambahan nilai guna tersebut dapat dilihat dari potensi pendapatan dari produk yang dapat dihasilkan. Berikut analisis potensi pendapatan dari pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi:

Tabel 4.12 Analisis Potensi Pendapatan

<b>Alat dan Bahan</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan</b>	<b>Jumlah Harga</b>
<b>Biaya Tetap :</b>			
Pisau	1 pcs	-	-
Gergaji	1 pcs	-	-
Gunting	1 pcs	-	-
Palu	1 pcs	-	-
Bor listrik	1 pcs	150.000	150.000
Pengaduk	1 pcs	-	-
Ember plastik	1 pcs	-	-
Kuas cat	1 pcs	6.000	6.000
<b>Biaya Variabel :</b>			
Limbah pohon kopi	6 batang	-	-
Paku kecil	1 ons	-	-
Amplas kayu	3 lembar	1.000	3.000
Pot bunga	6 pcs	2.000	12.000
Pernis / politur	1/2 kotak	22.000	11.000
Lem G	1 pcs	5.000	5.000
Tiner	1/4 liter	8.000	2.000
Semen	3 Kg	2.000	6.000
Pasir	5 Kg	-	-
Bunga plastik	6 tangkai	9.000	54.000
Rumput plastik	1 tangkai	6.500	6.500
<b>Jumlah</b>			<b>255.500</b>

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa total biaya alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi dalam pelatihan ini sebesar Rp.255.500. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap ini terdiri dari peralatan seperti pisau, gergaji, gunting, palu, bor listrik, pengaduk, ember plastik dan kuas. Namun, dalam pelatihan ini biaya tetap yang harus dibeli hanya untuk bor listrik dan kuas cat saja, sedangkan peralatan yang lain masing-masing dari peserta pelatihan sudah memilikinya. Sedangkan untuk biaya variabel hampir keseluruhan masih perlu untuk membelinya kecuali bahan-

bahan seperti limbah pohon kopi, pasir dan paku kecil yang juga sudah disediakan oleh masing-masing peserta pelatihan.

Melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini masing-masing dari peserta dapat menghasilkan satu unit produk hiasan. Sehingga dengan jumlah peserta sebanyak 6 orang dapat menghasilkan produk hiasan sebanyak 6 unit. Tiap unit produk hiasan tersebut diasumsikan dengan harga jual sebesar Rp.75.000 dari harga pengrajin. Sehingga dengan jumlah produk hiasan sebanyak 6 unit maka dapat diasumsikan bisa memperoleh pendapatan sebesar Rp.450.000. Pendapatan ini masih merupakan pendapatan kotor yang belum dikurangi dengan biaya produksi dalam pelatihan ini. Selanjutnya untuk mengetahui laba bersih produksi maka pendapatan kotor sebesar Rp.450.000 tersebut dikurangi dengan biaya produksi sebesar Rp.255.500. Sehingga dapat diperoleh keuntungan sebesar Rp.194.500 dari seluruh produk hiasan yang dapat dihasilkan dalam kegiatan pelatihan, atau bisa dihitung juga keuntungan per unitnya dengan perhitungan  $\text{Rp.194.500} / 6$  sehingga dapat dihasilkan keuntungan sebesar Rp.32.400 per unit produk hiasan.

Jumlah keuntungan tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan biaya produksi yang diperlukan. Belum lagi untuk biaya tetap seperti bor listrik, kuas cat, gunting dan lain sebagainya yang tidak mengharuskan untuk dibeli dalam tiap kali proses produksi. Sehingga hal ini akan lebih menekan biaya produksi dalam pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Selain itu, keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pelatihan tersebut akan jauh lebih besar lagi jika produk hiasan dari limbah pohon kopi ini dapat diproduksi secara massal. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai *potential income*. Jika potensi ini mampu dikembangkan dengan baik, maka potensi tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat miskin di Desa Harjomulyo.

#### **4.4 Pembahasan Hasil Penelitian**

Sesuai uraian yang telah dikemukakan dalam hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi yang kemudian juga diperoleh dampak positif dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Dampak yang diperoleh tersebut yakni terkait dengan peningkatan keterampilan masyarakat sebagai peserta pelatihan dan terungkapnya suatu potensi pendapatan dari limbah pohon kopi jika dijadikan sebagai produk hiasan.

##### **4.4.1 Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif**

Proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi yang terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan tersebut meliputi tahap identifikasi permasalahan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo, tahap perencanaan tindakan melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi, tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi dan tahap evaluasi kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi.

Tahap pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif tersebut sesuai dengan alur penelitian tindakan (*action research*) oleh Hasan (dikutip dari Hasan, 2009, *Action Research: Desain Penelitian Integratif untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, hlm: 180) yang menyatakan bahwa tahap pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) meliputi tahap identifikasi permasalahan (*diagnosing*), rencana tindakan (*planning action*), pelaksanaan tindakan (*taking action*) dan evaluasi tindakan (*evaluating action*).

Sesuai dengan alur penelitian tindakan tersebut proses pemberdayaan ini dapat berjalan secara terstruktur. Mulai dari tahap identifikasi masalah (*diagnosing*), peneliti dapat menemukan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat miskin di



sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo. Permasalahan yang ditemukan tersebut kemudian dianalisis pada tahap rencana tindakan (*planning action*) untuk memperoleh perencanaan tindakan dalam menanggulangi permasalahan yang ditemukan pada tahap *diagnosing*. Perencanaan tindakan tersebut dilakukan dengan upaya pemberian kegiatan pelatihan dalam hal pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Selanjutnya rencana tindakan tersebut diaplikasikan pada tahap pelaksanaan tindakan (*taking action*) yang kemudian berakhir dengan mengevaluasi pelaksanaan tindakan pada tahap evaluasi tindakan (*evaluating action*).

Melalui proses pemberdayaan ini, masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi di Desa Harjomulyo diberikan suatu pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada tahap *taking action*. Pemberian pelatihan tersebut ditujukan agar masyarakat miskin di desa setempat lebih dapat mengembangkan kapasitas diri mereka dan dapat meningkatkan potensi diri yang mereka miliki. Dengan adanya peningkatan potensi dan kapasitas diri yang mereka miliki tersebut dengan sendirinya akan dapat melepaskan diri mereka dari perangkap kemiskinan. Sebab, melalui upaya pemberdayaan masyarakat miskin tersebut mereka diberikan suatu keterampilan baru yang nantinya juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperoleh alternatif sumber pendapatan untuk peningkatan kesejahteraan hidup mereka.

Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Anthony Bebbington (dalam Soebiato, *et al* 2013:30), yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain pemberdayaan adalah suatu upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat yang lemah (*powerless*). Sehingga dengan upaya pemberdayaan yang sudah dilakukan di Desa Harjomulyo ini secara tidak langsung juga akan dapat memampukan dan memandirikan masyarakat miskin di Desa Harjomulyo tersebut yang notabene mereka masih berada dalam perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Secara keseluruhan proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif ini lebih memfokuskan pada pengembangan kapasitas diri masyarakat melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi untuk memberikan keterampilan dan alternatif sumber pendapatan baru pada masyarakat miskin di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Hal ini sesuai dengan pendapat Elliot (dalam Soebiato, *et al* 2013:162) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan pemberdayaan lebih menempatkan masyarakat sebagai titik pusat pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini juga sering disebut sebagai *empowerment approach*. Pendekatan ini dilakukan melalui program-program pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan kapasitas diri dari ketidakberdayaan mereka.

Jika dilihat dari kriteria keberhasilan penelitian, dapat dikatakan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini sudah dapat dikatakan berhasil. Sebab, masyarakat miskin sebagai peserta pelatihan sudah memperoleh keterampilan baru terkait dengan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi. Mereka sudah dapat membuatnya sendiri produk hiasan yang dilatihkan dalam kegiatan pelatihan. Selain itu jika dilihat dari potensi pendapatan produk hiasan yang dihasilkan tersebut juga memiliki potensi yang cukup besar jika dikembangkan. Sehingga hal ini bisa dijadikan sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

#### **4.4.2 Dampak Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif**

Dampak dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan peserta setelah diberikannya pelatihan. Meskipun rata-rata peserta dalam pelatihan ini merupakan para buruh tani kopi, namun hal ini tidak menjadikan mereka kesulitan dalam mempelajari keterampilan yang diberikan.

Sebelum mengikuti pelatihan ini, para peserta memang belum mengetahui terkait dengan pemanfaatan limbah pohon kopi menjadi sebuah produk hiasan. Pengetahuan mereka akan keterampilan dan kreativitas memang masih kurang. Mengingat, mayoritas latar belakang pendidikan dari para peserta ini hanya sebatas tamatan sekolah dasar. Sehingga untuk mengembangkan potensi dan daya kreativitas dalam diri mereka masih cukup terbatas jika tidak ada pihak yang mendorongnya.

Melalui kegiatan pelatihan ini para peserta diberikan suatu keterampilan membuat suatu produk hiasan dari limbah pohon kopi. Hasilnya pun cukup memuaskan, dalam kurun waktu yang tidak begitu lama mereka sudah dapat membuat sendiri produk hiasan yang diajarkan pada saat pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan untuk memberdayakan masyarakat yang kurang berdaya (*powerless*) merupakan langkah yang tepat agar mereka dapat mengembangkan kapasitas dan potensi diri yang mereka miliki. Hal ini juga sesuai dengan konsep pelatihan yang dikemukakan oleh Soebiato yang menyatakan bahwa pelatihan merupakan suatu metode pemberdayaan dimana masyarakat diajarkan untuk mempelajari sesuatu guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan tingkah laku dalam menopang kehidupan ekonominya (Soebiato, *et al* 2013:204).

Selain itu, dengan kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini secara tidak langsung dapat menambah nilai guna dari limbah pohon kopi sebagai bahan baku utama. Dengan modal kreativitas, limbah pohon kopi yang semula hanya dijadikan sebagai kayu bakar kini dapat dibuat menjadi produk hiasan yang bernilai jual tinggi. Hal ini juga sesuai dengan konsep ekonomi kreatif yang dipaparkan oleh oleh *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) yang mengatakan bahwa ekonomi kreatif adalah suatu konsep berbasis aset kreativitas yang secara potensial menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (dikutip dari: Suryana. 2013. *Ekonomi Kreatif (Ekonomi Baru Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang)*. Jakarta: Salemba Empat). Dengan mengacu pada konsep ekonomi kreativitas tersebut maka dapat dihasilkanlah suatu produk hiasan dari limbah pohon kopi yang dibuat dengan modal kreativitas. Melalui kreativitas ini

pula kemudian dapat diungkap suatu potensi pendapatan dari limbah pohon kopi jika dijadikan sebagai produk hiasan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga per unit dari produk hiasan yang dihasilkan dalam kegiatan pelatihan ini cukup tinggi. Harga tersebut bisa mencapai harga Rp.75.000 per unit produk hiasan dengan ukuran sedang antara 50 – 70 cm. Harga tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan bahan baku pembuatan yang hanya bersumber dari limbah pohon kopi. Selain itu jika produk hiasan ini kemudian dapat dikembangkan dan diproduksi secara massal maka potensi pendapatan dari limbah pohon kopi tersebut juga akan semakin besar. Hal inilah yang kemudian dapat dikatakan sebagai potensi pendapatan (*potential income*) yang suatu saat dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperoleh alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat miskin di Desa Harjomulyo agar dapat mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

#### **4.5 Kelemahan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat kelemahan penelitian. Kelemahan penelitian ini terletak pada pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi yang masih hanya sebatas pada pemberian keterampilan dan mengungkap potensi pendapatan dari limbah pohon kopi yang tersembunyi, belum pada peningkatan pendapatan yang sebenarnya bagi masyarakat miskin setempat. Sehingga dalam jangka panjang, potensi pendapatan yang ada tersebut harusnya mampu dikembangkan dengan baik hingga pada akhirnya dapat benar-benar menjadi alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat miskin setempat. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan memproduksi produk hiasan secara massal yang kemudian dikomersialkan di perkotaan. Sehingga dengan cara ini potensi lokal di pedesaan menjadi terberdayakan, dan tidak saja menyediakan pekerjaan, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi dilakukan pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini dilakukan untuk memberikan keterampilan dan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Proses pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif ini meliputi tahap identifikasi permasalahan (*diagnosing*), rencana tindakan melalui kegiatan pelatihan (*planning action*), pelaksanaan kegiatan pelatihan (*taking action*) dan evaluasi kegiatan pelatihan (*evaluating action*).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember telah berhasil dilakukan. Keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan tersebut dapat dilihat dari dua sisi sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian. Pertama, peserta pelatihan telah memperoleh keterampilan baru terkait dengan pemanfaatan limbah pohon kopi menjadi produk hiasan dan sudah dapat mempraktikkan atau membuatnya sendiri produk hiasan hasil pelatihan. Kedua, peserta pelatihan memperoleh alternatif sumber pendapatan baru dari produk yang dihasilkan dalam pelatihan jika dilihat dari segi potensi pendapatan (*potential income*).

Terdapat dampak positif yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pertama, masyarakat miskin

sebagai peserta pelatihan memperoleh keterampilan baru terkait dengan pemanfaatan limbah pohon kopi menjadi produk hiasan. Kedua, terungkapnya potensi pendapatan (*potential income*) dari limbah pohon kopi jika dijadikan sebagai produk hiasan. Keterampilan baru dan terungkapnya potensi pendapatan dari limbah pohon kopi tersebut kemudian dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai acuan dalam memperoleh alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

## 5.2 Saran

Dengan diperolehnya keterampilan baru terkait dengan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi dan adanya potensi pendapatan (*potential income*) dari limbah pohon kopi yang dijadikan sebagai produk hiasan, hendaknya hal ini dapat dikembangkan dengan baik hingga pada akhirnya dapat benar-benar menjadi alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Bagi pemerintah setempat, seharusnya lebih berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat miskin setempat melalui pelatihan-pelatihan agar mereka lebih dapat berkembang. Selain itu, seharusnya pemerintah maupun pihak-pihak terkait juga turut mendukung dalam mengembangkan potensi dan keterampilan yang telah dimiliki masyarakat miskin setempat. Salah satu strategi yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan memberikan fasilitas pendukung agar masyarakat miskin sebagai peserta pelatihan dapat memproduksi produk hiasan secara massal yang kemudian dapat dikomersialkan di perkotaan. Sehingga dengan cara ini potensi lokal di pedesaan menjadi terberdayakan, dan tidak saja menyediakan pekerjaan, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

**DAFTAR BACAAN**

**Buku**

- Adi, I. R. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Anwas, O. M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: ALFABETA.
- BPS Kabupaten Jember. 2013. *Kecamatan Silo Dalam Angka Tahun 2013/2014*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- Bungin, B. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Denny, Richard. 2007. *Succeed For Yourself*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2015*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia. 2012. *Profil Desa dan Kelurahan (Harjomulyo) Tahun 2012*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Mustofa, K. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: ALFABETA.
- Moleong, L. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, Bambang. H, dkk. 2013. *Panduan Praktis Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Santoso, K, dkk. 2013. *Kemiskinan di Indonesia (Tanggungjawab Sosial Perseorangan Sebagai Modal Dalam Mengurangi Kemiskinan)*. Jember: Jember University Press.
- Simanjuntak, E, dkk. 2010. *Modul Pelatihan Pelatih Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: The Institute for Good Governance and Regional Development (IGGRD).

Soebiato, P, dkk. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Surakarta: ALFABETA.

Suryana. 2013. *Ekonomi Kreatif (Ekonomi Baru Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang)*. Jakarta: Salemba Empat.

Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

### **Jurnal**

Astuti, M. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Entrepreneurship (Studi Kasus di Daerah Tertinggal Kabupaten Pasaman Sumatera Barat)*. Jurnal Ilmu Sosial. 17(03): 241-251.

Azis, A, dkk. 2008. *Budaya Kemiskinan di Masyarakat (Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat)*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 1(01): 20-26.

Hasan. 2009. *Action Research: Desain Penelitian Integratif Untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 4(8): 177-187.

Marwanti, S, dkk. 2012. *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik. 9(01): 134-144.

Muslim, A. 2007. *Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. 8(02): 89-103.

Rini, P, dkk. 2010. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Oleh Pemuda Dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global*. Jurnal UI untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora. 1(01): 12-23.

Santiko, P. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. 3(01): 17-44.

### **Skripsi**

Dahlia, F. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif di Kampung Wisata Pasir Kunci Kota Bandung*. Skripsi Program Studi Management Resort and Leisure Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.



Sebayang, A. 2012. *Analisis Prospek Ekspor Industri Kreatif Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia*. Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatera Utara.

Tri, U. D. 2013. *Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Semarang*. Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Utama, W. S. 2014. *Optimalisasi Modal Sosial Melalui Pengembangan Entrepreneurship Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Kahyangan Kebun Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember.

#### **Tidak Dipublikasikan**

Kartini, Titin. 2014. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Untuk Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Sekitar Kebun Kopi di Kabupaten Jember*. Tidak diterbitkan. Laporan Akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

Marimin, dkk. 2009. *Model Kaji Tindak Pembangunan Partisipatif Untuk Pengentasan Kemiskinan dan Rawan Pangan Berbasis Potensi Lokal dan Ekonomi Kreatif*. Tidak diterbitkan. Program Penelitian Hibah Kompetitif DP2M DIKTI. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Sukidin. 2013. *Optimalisasi Modal Sosial dan Perencanaan Partisipatif Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Jember*. Tidak diterbitkan. Laporan Akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

#### **Internet**

[http://www.jemberkab.bps.go.id/?hal=publikasi\\_detil&id=907](http://www.jemberkab.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=907) [diakses tanggal 11 November 2014]

<http://www.andalangoole.com/kata-bijak/> [diakses pada 27 April 2015]

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Permasalahan	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
<p>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan dari Limbah Pohon Kopi</p> <p>(Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)</p>	<p>a. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember?</p> <p>b. Bagaimana dampak dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi pada masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember jika dilihat dari keterampilan masyarakat setelah pelatihan dan potensi pendapatan (<i>potential income</i>) dari produk yang dihasilkan?</p>	<p>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif</p>	<p>Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan dari Limbah Pohon Kopi</p>	<p>a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan utama</p> <p>b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari informan tambahan dan berbagai sumber terkait untuk menunjang data primer</p>	<p>a. Metode Penelitian: Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>)</p> <p>b. Tempat Penelitian: Metode <i>purposive area</i></p> <p>c. Metode Subjek Penelitian: metode <i>purposive sampling</i></p> <p>d. Sumber data: Data primer dan data sekunder</p> <p>e. Metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD (<i>Focus Group Discussion</i>).</p> <p>f. Analisis data: Metode analisis deskriptif, data yang terkumpul disesuaikan dengan kriteria pencapaian target yang telah ditetapkan kemudian dianalisis, dideskripsikan hasilnya untuk kemudian disimpulkan.</p>

**LAMPIRAN B. TUNTUNAN PENELITIAN****Tuntunan Wawancara**

<b>No</b>	<b>Data yang ingin diperoleh</b>	<b>Sumber data</b>
1.	Kondisi ekonomi keluarga, mata pencaharian utama dan sampingan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan program-program pemberdayaan yang pernah dilakukan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.	Informan utama dan informan tambahan yaitu Kepala Desa Harjomulyo
2.	Informasi terkait dengan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi, keterampilan peserta pelatihan dan potensi pendapatan dari limbah pohon kopi yang dijadikan sebagai produk hiasan.	Informan utama dan informan tambahan yaitu pengrajin pohon hias sebagai pelatih / tutor dalam pelatihan
3.	Informasi terkait dengan sistem kerja maupun kondisi buruh sebagai informan utama penelitian di perkebunan kopi PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo.	Informan tambahan yaitu Kepala Kantor PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo

**Tuntunan Observasi**

<b>No</b>	<b>Data yang ingin diperoleh</b>	<b>Sumber data</b>
1.	Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat miskin Desa Harjomulyo.	Informan Utama Penelitian
2.	Kondisi tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan pangan dan pendidikan anak.	

**Tuntunan Dokumen**

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1.	Data penduduk Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, baik mengenai jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian.	Informan Tambahan yaitu Perangkat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

**Tuntunan FGD**

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber data
1.	Pemanfaatan limbah pohon kopi oleh masyarakat sebelum adanya pelatihan	Peserta FGD yaitu masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember
2.	Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap teknis pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi setelah berlangsungnya FGD	
3.	Minat masyarakat terhadap pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi	



**LAMPIRAN C. PEDOMAN WAWANCARA****C.1 Pedoman Wawancara dengan Informan Utama (Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi Desa Harjomulyo)****A. Identitas Informan Utama**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Jenis Kelamin : .....
4. Pendidikan : .....
5. Pekerjaan Utama : .....

**B. Latar Belakang Keluarga**

1. Jumlah anak yang dimiliki : .....
2. Jumlah tanggungan keluarga : .....

**C. Informasi yang Berhubungan dengan Kondisi Ekonomi Informan Utama**

1. Mengapa Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?
2. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?
3. Berapa penghasilan yang Anda dapatkan selama satu bulan?
4. Berapa pengeluaran rutin dalam satu hari?
5. Apakah penghasilan yang Anda peroleh dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?
6. Apa yang Anda lakukan jika penghasilan yang Anda peroleh tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari?
7. Apakah hanya Anda saja yang menjadi tulang punggung untuk mencukupi kebutuhan keluarga?
8. Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai buruh tani kopi?
9. Apa yang Anda lakukan setelah masa panen berakhir?
10. Apakah Anda mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT) atau yang sejenisnya dari pemerintah?

**D. Informasi yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Limbah Pohon Kopi**

1. Apakah Anda pernah memanfaatkan limbah pohon kopi sisa peremajaan untuk suatu hal?
2. Seperti apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan?
3. Apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan dapat menambah penghasilan?
4. Apakah pernah ada program dari pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkan limbah pohon kopi di desa Anda?
5. Apakah Anda tertarik untuk mengolahnya menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?

**E. Informasi yang Berhubungan dengan Pelatihan**

1. Apakah Anda senang mengikuti pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini?
2. Apakah materi dan teknik pelatihan yang diberikan oleh tutor / pelatih dapat Anda mengerti?
3. Apakah Anda sudah dapat membuat sendiri produk hiasan dari limbah pohon kopi?
4. Apakah kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan Anda?
5. Apa Anda ingin mengembangkan keterampilan yang Anda peroleh untuk menghasilkan suatu pendapatan?

## **C.2 Pedoman Wawancara dengan Informan Tambahan Penelitian (Kepala Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)**

### **A. Identitas Informan Tambahan**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Jenis Kelamin : .....
4. Jabatan Informan : .....

### **B. Kepala Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember**

1. Berapa jumlah penduduk Desa Harjomulyo tahun terakhir?
2. Bagaimana kondisi umum masyarakat Desa Harjomulyo?
3. Apakah mayoritas masyarakat Desa Harjomulyo bekerja sebagai buruh tani kopi?
4. Apa pekerjaan lain yang ditekuni oleh masyarakat Desa Harjomulyo?
5. Setelah masa panen kopi berakhir, apa yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Harjomulyo?
6. Apakah ada masyarakat Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai pengerajin suatu kerajinan tertentu?
7. Apakah pernah ada program pemberdayaan masyarakat di Desa Harjomulyo?
8. Jika ada, bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tersebut?
9. Apakah program pemberdayaan tersebut sudah benar-benar dapat memberdayakan masyarakat setempat?
10. Apakah pernah ada program tertentu untuk memanfaatkan limbah pohon kopi pasca panen ataupun peremajaan?

### **C.3 Pedoman Wawancara dengan Informan Tambahan (Pengrajin Pohon Hias / Tutor Kegiatan Pelatihan)**

#### **A. Identitas Informan Tambahan**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Jenis Kelamin : .....
4. Jabatan Informan : .....

#### **B. Informasi yang berhubungan dengan produk hiasan dari limbah pohon kopi**

1. Apa saja alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi?
2. Apakah untuk memperoleh alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini cukup mudah?
3. Bagaimana cara pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi?
4. Berapa harga dari produk hiasan dari limbah pohon kopi?
5. Apakah produk hiasan dari limbah pohon kopi ini cukup potensial untuk dikembangkan?

#### **C. Informasi yang berhubungan dengan kegiatan pelatihan**

1. Apakah peserta pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan?
2. Apakah peserta pelatihan terlihat kesulitan dalam membuat produk hiasan dari limbah pohon kopi?
3. Apakah para peserta sudah dapat membuat sendiri produk hiasan dari limbah pohon kopi?
4. Apakah produk hiasan yang dapat dihasil oleh peserta dalam kegiatan pelatihan sudah sesuai dengan teknik yang diajarkan?
5. Apakah produk yang dihasilkan oleh masing-masing peserta ini sudah layak untuk dijual?



#### **C.4 Pedoman Wawancara dengan Informan Tambahan (Kepala Kantor Perkebunan Kopi PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo)**

##### **A. Identitas Informan Tambahan**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Jenis Kelamin : .....
4. Jabatan Informan : .....

##### **B. Informasi yang berhubungan dengan buruh dan limbah pohon kopi**

1. Berapa jumlah buruh di PDP Sumber Wadung?
2. Berapa kira-kira pendapatan yang diperoleh para buruh di PDP Sumber Wadung?
3. Apakah buruh tani kopi di PDP Sumber Wadung ini setiap hari bekerja?
4. Bagaimana dengan pemanfaatan limbah pohon kopi di sekitar perkebunan di PDP Sumber Wadung?
5. Bagaimana limbah pohon kopi bisa berserakan di sekitar perkebunan kopi PDP Sumber Wadung?

**LAMPIRAN D. PEDOMAN KEGIATAN FGD****PEDOMAN KEGIATAN  
FGD (*FOCUS GROUP DISCUSSION*)**

(Peserta FGD yaitu masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo  
Kecamatan Silo Kabupaten Jember)



Data yang hendak diperoleh dalam kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) adalah:

1. Pemanfaatan limbah pohon kopi oleh masyarakat sebelum adanya pelatihan
2. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap teknis pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi setelah berlangsungnya FGD
3. Minat masyarakat terhadap pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi

**LAMPIRAN E. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA****TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN UTAMA  
PENELITIAN****A. Identitas Informan Utama**

1. Nama : Pak Herman
2. Umur : 43 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pendidikan : SD
5. Pekerjaan Utama : Buruh harian lepas perkebunan kopi

**B. Latar Belakang Keluarga**

1. Jumlah anak yang dimiliki : 2 Orang
2. Jumlah tanggungan keluarga : 4 Orang

**C. Informasi yang Berhubungan dengan Kondisi Ekonomi Informan Utama**

P : Mengapa Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?

SP : Ya untuk mencukupi kebutuhan hidup mas, kalau tidak kerja jadi buruh tani kopi mau kerja apalagi mas di sini.

P : Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?

SP : Sudah lama sekali, mulai belum punya anak mas sampai sekarang.

P : Berapa penghasilan yang Anda dapatkan selama satu bulan?

SP : Kalau dari hasil kerja jadi buruh tani ya kurang lebih Rp.500.000 sebulan mas.

P : Berapa pengeluaran rutin dalam satu hari?

SP : Tidak tentu mas, paling ya sekitar Rp.20.000 sehari

P : Apakah penghasilan yang Anda peroleh dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?

SP : Sebenarnya ya masih kurang mas, tapi ya dicukup-cukupin saja mas.

- P : Apa yang Anda lakukan jika penghasilan yang Anda peroleh tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari?
- SP : Kadang ya hutang ke tetangga gitu mas, nanti kalau sudah punya uang ya dilunasi hutangnya.
- P : Apakah hanya Anda saja yang menjadi tulang punggung untuk mencukupi kebutuhan keluarga?
- SP : Istri saya juga kerja sebagai buruh tani kopi mas, tapi kalau musim panen selesai ya saya saja yang jadi tulang punggung keluarga.
- P : Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai buruh tani kopi?
- SP : Iya mas, jadi kuli bangunan.
- P : Apa yang Anda lakukan setelah masa panen berakhir?
- SP : Ya kerja jadi kuli banunan itu mas.
- P : Apakah Anda mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT) atau yang sejenisnya dari pemerintah?
- SP : Tidak mas.

#### **D. Informasi yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Limbah Pohon Kopi**

- P : Apakah Anda pernah memanfaatkan limbah pohon kopi sisa peremajaan untuk suatu hal?
- SP : Ya pernah mas.
- P : Seperti apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan?
- SP : Untuk kayu bakar buat masak.
- P : Apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan dapat menambah penghasilan?
- SP : Kalau menambah penghasilan ya tidak mas, tapi lebih mengurangi kebutuhan sehari-hari tanpa harus beli gas untuk masak.
- P : Apakah pernah ada program dari pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkan limbah pohon kopi di desa Anda?



SP : Belum ada mas.

P : Apakah Anda tertarik untuk mengolahnya menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?

SP : Ya mau mas kalau bisa untuk menghasilkan uang.

#### **E. Informasi yang Berhubungan dengan Pelatihan**

P : Apakah Anda senang mengikuti pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini?

SP : Sangat senang mas, karena sangat bermanfaat.

P : Apakah materi dan teknik pelatihan yang diberikan oleh tutor / pelatih dapat Anda mengerti?

SP : Alhamdulillah dapat saya pahami mas.

P : Apakah Anda sudah dapat membuat sendiri produk hiasan dari limbah pohon kopi?

SP : Iya mas, bikinnya kan mudah ternyata.

P : Apakah kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan Anda?

SP : Ya jelas mas, dari tidak bisa bikin kerajinan sekarang jadi bisa membuatnya.

P : Apa Anda ingin mengembangkan keterampilan yang Anda peroleh untuk menghasilkan suatu pendapatan?

SP : Iya mas, kalau dijual kan lumayan hasilnya mas daripada hanya dijadikan sebagai kayu bakar.

#### **A. Identitas Informan Utama**

1. Nama : Pak Baitul
2. Umur : 40 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pendidikan : SD

5. Pekerjaan Utama : Buruh harian lepas perkebunan kopi

**B. Latar Belakang Keluarga**

1. Jumlah anak yang dimiliki : 3 Orang
2. Jumlah tanggungan keluarga : 3 Orang

**C. Informasi yang Berhubungan dengan Kondisi Ekonomi Informan Utama**

P : Mengapa Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?

SP : Karena kerjanya lebih mudah mas, hasilnya ya lumayan.

P : Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?

SP : Kurang lebih ada mungkin 20 tahunan.

P : Berapa penghasilan yang Anda dapatkan selama satu bulan?

SP : Tidak tentu mas, tergantung hasil biji kopi yang dapat dipetik. Kadang kalau dihitung ya bisa mencapai Rp.600.000 mas.

P : Berapa pengeluaran rutin dalam satu hari?

SP : Istri saya kalau itu yang tau mas, kira-kira mungkin ya Rp.15.000 mas.

P : Apakah penghasilan yang Anda peroleh dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?

SP : Kadang cukup, kadang juga ya kurang mas.

P : Apa yang Anda lakukan jika penghasilan yang Anda peroleh tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari?

SP : Ya kadang makannya dikurangi mas atau kadang ya minjem ke tetangga.

P : Apakah hanya Anda saja yang menjadi tulang punggung untuk mencukupi kebutuhan keluarga?

SP : Tidak mas, istri saya juga kerja jadi tukang cuci baju.

P : Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai buruh tani kopi?

SP : Ada mas, sebagai tukang tambal ban.

P : Apa yang Anda lakukan setelah masa panen berakhir?

SP : Ya jadi tukang tambal ban itu sudah. Mau kerja apa lagi, susah cari kerja di sini mas.

P : Apakah Anda mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT) atau yang sejenisnya dari pemerintah?

SP : Tidak mas.

#### **D. Informasi yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Limbah Pohon Kopi**

P : Apakah Anda pernah memanfaatkan limbah pohon kopi sisa peremajaan untuk suatu hal?

SP : Pernah kadang-kadang mas.

P : Seperti apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan?

SP : Kadang ya untuk kayu bakar itu mas.

P : Apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan dapat menambah penghasilan?

SP : Tidak mas.

P : Apakah pernah ada program dari pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkan limbah pohon kopi di desa Anda?

SP : Tidak pernah.

P : Apakah Anda tertarik untuk mengolahnya menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?

SP : Ya tertarik mas, mungkin bisa jadi untuk menambah penghasilan.

#### **E. Informasi yang Berhubungan dengan Pelatihan**

P : Apakah Anda senang mengikuti pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini?

SP : Senang sekali mas, bisa dapat keterampilan baru.

P : Apakah materi dan teknik pelatihan yang diberikan oleh tutor / pelatih dapat Anda mengerti?

SP : Iya, mudah saya mengerti.

P : Apakah Anda sudah dapat membuat sendiri produk hiasan dari limbah pohon kopi?

SP : Ya sudah mas, kan bikinnya mudah gitu ternyata.

P : Apakah kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan Anda?

SP : Iya pasti mas.

P : Apa Anda ingin mengembangkan keterampilan yang Anda peroleh untuk menghasilkan suatu pendapatan?

SP : Iya mas, daripada hanya digunakan sebagai kayu bakar.

#### **A. Identitas Informan Utama**

1. Nama : Pak Salimin
2. Umur : 45 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pendidikan : SD
5. Pekerjaan Utama : Buruh harian lepas perkebunan kopi

#### **B. Latar Belakang Keluarga**

1. Jumlah anak yang dimiliki : 2 Orang
2. Jumlah tanggungan keluarga : 4 Orang

#### **C. Informasi yang Berhubungan dengan Kondisi Ekonomi Informan Utama**

P : Mengapa Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?

SP : Cari kerja susah mas kalau tidak jadi buruh tani kopi di sini.

P : Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?

SP : Kira-kira ya 20 tahunan mas.

P : Berapa penghasilan yang Anda dapatkan selama satu bulan?

SP : Kecil mas, kira-kira ya sekitar 500 sampai 600 ribu.

P : Berapa pengeluaran rutin dalam satu hari?

SP : Tidak tentu mas, mungkin ya sekitar 20.000.



- P : Apakah penghasilan yang Anda peroleh dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?
- SP : Ya cukup lah mas, kalau tidak cukup ya dicukup-cukupkan.
- P : Apa yang Anda lakukan jika penghasilan yang Anda peroleh tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari?
- SP : Kadang ya hutang ke saudara atau tetangga gitu mas.
- P : Apakah hanya Anda saja yang menjadi tulang punggung untuk mencukupi kebutuhan keluarga?
- SP : Iya mas.
- P : Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai buruh tani kopi?
- SP : Kadang ya jadi kuli bangunan mas kalau lagi ada yang membutuhkan.
- P : Apa yang Anda lakukan setelah masa panen berakhir?
- SP : Ya kerja serabutan mas, salah satunya ya jadi kuli bangunan itu sudah.
- P : Apakah Anda mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT) atau yang sejenisnya dari pemerintah?
- SP : Tidak mas.

#### **D. Informasi yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Limbah Pohon Kopi**

- P : Apakah Anda pernah memanfaatkan limbah pohon kopi sisa peremajaan untuk suatu hal?
- SP : Pernah mas.
- P : Seperti apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan?
- SP : Untuk kayu bakar buat masak mas.
- P : Apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan dapat menambah penghasilan?
- SP : Tidak mas.
- P : Apakah pernah ada program dari pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkan limbah pohon kopi di desa Anda?

SP : Tidak pernah.

P : Apakah Anda tertarik untuk mengolahnya menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?

SP : Sebenarnya ya kepingin, tapi saya tidak punya keterampilan untuk membuatnya mas.

#### **E. Informasi yang Berhubungan dengan Pelatihan**

P : Apakah Anda senang mengikuti pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini?

SP : Senang sekali mas, bisa buat nambah ilmu dan keterampilan

P : Apakah materi dan teknik pelatihan yang diberikan oleh tutor / pelatih dapat Anda mengerti?

SP : Iya mas, mudah dimengerti.

P : Apakah Anda sudah dapat membuat sendiri produk hiasan dari limbah pohon kopi?

SP : Sudah bisa mas, tapi masih bisa buat satu pohon.

P : Apakah kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan Anda?

SP : Iya tentu mas, dari pelatihan ini saya jadi punya keterampilan baru.

P : Apa Anda ingin mengembangkan keterampilan yang Anda peroleh untuk menghasilkan suatu pendapatan?

SP : Ya kalau nanti punya modal ingin saya coba bikin mas, siapa tau bisa untuk menambah penghasilan.

#### **A. Identitas Informan Utama**

1. Nama : Novan
2. Umur : 22 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pendidikan : SMP

5. Pekerjaan Utama : Buruh harian lepas perkebunan kopi

### **B. Latar Belakang Keluarga**

1. Jumlah anak yang dimiliki : -
2. Jumlah tanggungan keluarga : 3 Orang

### **C. Informasi yang Berhubungan dengan Kondisi Ekonomi Informan Utama**

P : Mengapa Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?

SP : Ya hanya sebagai buruh tani ini mas pekerjaan yang bisa saya dapatkan di sini.

P : Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?

SP : Kira-kira ya 6 tahun mungkin mas.

P : Berapa penghasilan yang Anda dapatkan selama satu bulan?

SP : Kurang lebih ya sekitar Rp.500.000 itu sudah mas.

P : Berapa pengeluaran rutin dalam satu hari?

SP : Kira-kira ya 15 – 20 ribu mas.

P : Apakah penghasilan yang Anda peroleh dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?

SP : Sebenarnya ya masih belum cukup mas kalau untuk keperluan-keperluan yang lain. Apalagi harga-harga kebutuhan sekarang semakin mahal mas.

P : Apa yang Anda lakukan jika penghasilan yang Anda peroleh tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari?

SP : Kadang ya hutang di tetangga gitu mas.

P : Apakah hanya Anda saja yang menjadi tulang punggung untuk mencukupi kebutuhan keluarga?

SP : Iya mas, meski saya belum punya keluarga sendiri tapi saya sudah menghidupi nenek dan adik saya di sini. Ibu dan ayah saya sudah lama tidak ada kabar.

P : Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai buruh tani

kopi?

SP : Iya ada mas, kadang-kadang ikut bapak-bapak di sekitar rumah sini jadi kuli bangunan.

P : Apa yang Anda lakukan setelah masa panen berakhir?

SP : Ya ikut-ikutan jadi kuli bangunan itu mas.

P : Apakah Anda mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT) atau yang sejenisnya dari pemerintah?

SP : Nenek saya yang dapat mas.

#### **D. Informasi yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Limbah Pohon Kopi**

P : Apakah Anda pernah memanfaatkan limbah pohon kopi sisa peremajaan untuk suatu hal?

SP : Iya pernah mas.

P : Seperti apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan?

SP : Biasanya oleh nenek saya dipakai sebagai kayu bakar mas.

P : Apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan dapat menambah penghasilan?

SP : Ya tidak lah mas.

P : Apakah pernah ada program dari pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkan limbah pohon kopi di desa Anda?

SP : Belum pernah ada kayaknya mas.

P : Apakah Anda tertarik untuk mengolahnya menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?

SP : Ya tertarik mas kalau ada yang ngajarin.

#### **E. Informasi yang Berhubungan dengan Pelatihan**

P : Apakah Anda senang mengikuti pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini?

SP : Senang sekali mas jadi punya keterampilan baru sekarang.



- P : Apakah materi dan teknik pelatihan yang diberikan oleh tutor / pelatih dapat Anda mengerti?
- SP : Iya mas, sangat mudah dimengerti.
- P : Apakah Anda sudah dapat membuat sendiri produk hiasan dari limbah pohon kopi?
- SP : Iya mas, saya sudah bisa bikin sendiri sekarang.
- P : Apakah kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan Anda?
- SP : Iya pasti mas.
- P : Apa Anda ingin mengembangkan keterampilan yang Anda peroleh untuk menghasilkan suatu pendapatan?
- SP : Iya mas saya pengen bikin, biar bisa jadi uang.

#### **A. Identitas Informan Utama**

1. Nama : Bu Citra
2. Umur : 33 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pendidikan : SD
5. Pekerjaan Utama : Buruh harian lepas perkebunan kopi

#### **B. Latar Belakang Keluarga**

1. Jumlah anak yang dimiliki : 2 Orang
2. Jumlah tanggungan keluarga : 2 Orang

#### **C. Informasi yang Berhubungan dengan Kondisi Ekonomi Informan Utama**

- P : Mengapa Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?
- SP : Untuk membantu suami saya mas, biar nambah penghasilan.
- P : Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?
- SP : Kira-kira 10 tahunan mungkin mas.
- P : Berapa penghasilan yang Anda dapatkan selama satu bulan?

- SP : Sekitar 500 ribuan lah.
- P : Berapa pengeluaran rutin dalam satu hari?
- SP : Tidak tentu mas, kadang-kadang ya bisa mencapai 20 ribu sehari.
- P : Apakah penghasilan yang Anda peroleh dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?
- SP : Sudah cukup sih mas kalau hanya untuk makan sehari-hari.
- P : Apa yang Anda lakukan jika penghasilan yang Anda peroleh tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari?
- SP : Ya kadang hutang mas.
- P : Apakah hanya Anda saja yang menjadi tulang punggung untuk mencukupi kebutuhan keluarga?
- SP : Tidak mas, suami saya juga kerja jadi buruh tani kopi mas.
- P : Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai buruh tani kopi?
- SP : Tidak punya mas.
- P : Apa yang Anda lakukan setelah masa panen berakhir?
- SP : Kalau musim panen berakhir ya diam sudah mas di rumah ngurus anak saya, suami saya yang kerja.
- P : Apakah Anda mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT) atau yang sejenisnya dari pemerintah?
- SP : Tidak dapat mas.

**D. Informasi yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Limbah Pohon Kopi**

- P : Apakah Anda pernah memanfaatkan limbah pohon kopi sisa peremajaan untuk suatu hal?
- SP : Iya pernah mas.
- P : Seperti apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan?
- SP : Buat kayu bakar mas.
- P : Apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan dapat

menambah penghasilan?

SP : Ya tidak mas.

P : Apakah pernah ada program dari pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkan limbah pohon kopi di desa Anda?

SP : Setahu saya belum pernah ada mas di sini.

P : Apakah Anda tertarik untuk mengolahnya menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?

SP : Kalau ada yang ngelatih ya saya mau mas siapa tahu bisa bermanfaat.

#### **E. Informasi yang Berhubungan dengan Pelatihan**

P : Apakah Anda senang mengikuti pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini?

SP : Senang mas, bisa buat ngisi waktu luang.

P : Apakah materi dan teknik pelatihan yang diberikan oleh tutor / pelatih dapat Anda mengerti?

SP : Iya mas, mudah sekali dipahami.

P : Apakah Anda sudah dapat membuat sendiri produk hiasan dari limbah pohon kopi?

SP : Iya mas, mudah ternyata cara membuatnya.

P : Apakah kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan Anda?

SP : Iya mas, jadi punya keterampilan baru sekarang.

P : Apa Anda ingin mengembangkan keterampilan yang Anda peroleh untuk menghasilkan suatu pendapatan?

SP : Ya kalau ada modal pengen mengembangkan mas, biar bisa nambah penghasilan, harganya kan mahal kalau dijual.

**A. Identitas Informan Utama**

1. Nama : Rahayu
2. Umur : 28 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pendidikan : SD
5. Pekerjaan Utama : Buruh harian lepas perkebunan kopi

**B. Latar Belakang Keluarga**

1. Jumlah anak yang dimiliki : 1 Orang
2. Jumlah tanggungan keluarga : 2 Orang

**C. Informasi yang Berhubungan dengan Kondisi Ekonomi Informan Utama**

- P : Mengapa Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?
- SP : Ya untuk cari uang mas, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.
- P : Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai buruh tani kopi?
- SP : Kurang lebih sekitar 4 tahun mungkin mas.
- P : Berapa penghasilan yang Anda dapatkan selama satu bulan?
- SP : Kalau untuk penghasilan sebagai buruh tani ya sekitar 500 ribu itu mas.
- P : Berapa pengeluaran rutin dalam satu hari?
- SP : Mungkin ya sekitar 15 ribu mas.
- P : Apakah penghasilan yang Anda peroleh dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari?
- SP : Sebenarnya ya masih kurang mas, harga kebutuhan pokok sekarang kan semakin mahal semua.
- P : Apa yang Anda lakukan jika penghasilan yang Anda peroleh tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari?
- SP : Ya kalau tidak cukup, terpaksa kadang pinjam ke tetangga mas.
- P : Apakah hanya Anda saja yang menjadi tulang punggung untuk mencukupi kebutuhan keluarga?



- SP : Iya mas, suami saya sudam meninggal.
- P : Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai buruh tani kopi?
- SP : Punya mas, sebagai penjual nasi keliling.
- P : Apa yang Anda lakukan setelah masa panen berakhir?
- SP : Ya kalau musim panen sudah berakhir saya cari uang dari hasil jualan nasi itu sudah mas.
- P : Apakah Anda mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT) atau yang sejenisnya dari pemerintah?
- SP : Tidak dapat mas.

#### **D. Informasi yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Limbah Pohon Kopi**

- P : Apakah Anda pernah memanfaatkan limbah pohon kopi sisa peremajaan untuk suatu hal?
- SP : Pernah mas.
- P : Seperti apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan?
- SP : Kadang saya gunakan sebagai kayu bakar, untuk menanak nasi, masak dan lain-lain.
- P : Apakah pemanfaatan limbah pohon kopi yang Anda lakukan dapat menambah penghasilan?
- SP : Ya tidak mas.
- P : Apakah pernah ada program dari pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkan limbah pohon kopi di desa Anda?
- SP : Setahu saya tidak pernah mas.
- P : Apakah Anda tertarik untuk mengolahnya menjadi produk yang lebih memiliki nilai ekonomis?
- SP : Iya tertarik mas kalau ada yang ngelatih dan bisa menghasilkan produk yang mungkin bisa dijual.

**E. Informasi yang Berhubungan dengan Pelatihan**

P : Apakah Anda senang mengikuti pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini?

SP : Senang sekali mas, sangat bermanfaat.

P : Apakah materi dan teknik pelatihan yang diberikan oleh tutor / pelatih dapat Anda mengerti?

SP : Iya mas, mudah sekali dimengerti.

P : Apakah Anda sudah dapat membuat sendiri produk hiasan dari limbah pohon kopi?

SP : Iya mas, mudah ternyata bikinnya, tidak seperti yang saya bayangkan sebelumnya.

P : Apakah kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan Anda?

SP : Iya pasti mas, jadi punya keterampilan baru sekarang.

P : Apa Anda ingin mengembangkan keterampilan yang Anda peroleh untuk menghasilkan suatu pendapatan?

SP : Iya mas pengen mengembangkannya biar bisa jadi sumber penghasilan.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN TAMBAHAN  
PENELITIAN**

**A. Identitas Informan Tambahan**

1. Nama : Sukartono
2. Umur : 45 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Jabatan Informan : Kepala Desa Harjomulyo

**B. Kepala Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember**

P : Berapa jumlah penduduk Desa Harjomulyo tahun terakhir?

SP : Berdasarkan data terakhir tahun 2012 jumlah penduduk di Desa Harjomulyo ini mencapai 9.932 jiwa mas.

P : Bagaimana kondisi umum masyarakat Desa Harjomulyo?

SP : Kondisi masyarakat Desa Harjomulyo secara umum ya masih dalam kondisi prasejahtera mas. Masih banyak masyarakat Desa Harjomulyo yang hidup dalam kondisi kekurangan. Pendidikan yang masih rendah, kualitas sumber daya manusianya pun juga masih tergolong rendah mas.

P : Apakah mayoritas masyarakat Desa Harjomulyo bekerja sebagai buruh tani kopi?

SP : Mayoritas masyarakat di Desa Harjomulyo ini memang bekerja di sektor pertanian mas, khususnya sub sektor perkebunan. Banyak masyarakat sini yang bekerja sebagai buruh tani kopi. Di Desa Harjomulyo ini memang terdapat perkebunan kopi yang cukup luas, sehingga mayoritas penduduk di sini ya bertumpu pada sektor perkebunan kopi tersebut mas.

P : Apa pekerjaan lain yang ditekuni oleh masyarakat Desa Harjomulyo?

SP : Selain sebagai buruh tani kopi, ada beberapa masyarakat di sini yang bekerja sebagai peternak sapi, kuli bangunan, pedagang, satpam dan lain-lain.

- P : Setelah masa panen kopi berakhir, apa yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Harjomulyo?
- SP : Biasanya kalau musim panen kopi sudah berakhir banyak masyarakat Desa Harjomulyo yang mencari pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Ada yang kerja sebagai buru bangunan, tukang cuci pakaian, peternak dan lain sebagainya. Tapi kalau untuk buruh tani tetap biasanya ya masih bekerja di perkebunan kopi mas.
- P : Apakah ada masyarakat Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai pengerajin suatu kerajinan tertentu?
- SP : Ada mas, beberapa penduduk di sini ada yang menekuni pekerjaannya sebagai pengerajin 'kerek'. Kerek itu kerajinan dari pohon bambu yang kemudian dibentuk sedemikian rupa hingga bisa menghasilkan lembaran tirai. Biasanya produk ini langsung dikirim ke Bali untuk pemasarannya. Namun tidak banyak yang menekuni pekerjaan ini, selain cara pembuatannya yang cukup susah, harga jualnya pun masih cukup murah mas.
- P : Apakah pernah ada program pemberdayaan masyarakat di Desa Harjomulyo?
- SP : Kalau untuk program pemberdayaan masyarakat pernah dilakukan di Desa Harjomulyo ini mas, salah satunya pemberdayaan pembuatan kerajinan 'kerek' yang sampai saat ini masih ditekuni oleh beberapa penduduk Desa Harjomulyo.
- P : Jika ada, bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tersebut?
- SP : Pelaksanaan program pemberdayaan di sini dilakukan biasanya dilakukan dengan melalui pemberian suatu pelatihan-pelatihan kepada masyarakat setempat yang biasanya dilaksanakan di Balai Desa Harjomulyo ini. Pelatihan-pelatihan yang diberikan di sini biasanya yang ditujukan untuk peningkatan keterampilan dan pendapatan masyarakat di desa ini mas.



P : Apakah program pemberdayaan tersebut sudah benar-benar dapat memberdayakan masyarakat setempat?

SP : Kalau secara keseluruhan memang masih belum, namun untuk sebagian atau beberapa dari masyarakat Desa Harjomulyo bisa dikatakan terberdayakan dengan program-program yang pernah dilakukan.

P : Apakah pernah ada program tertentu untuk memanfaatkan limbah pohon kopi pasca panen ataupun peremajaan?

SP : Kalau untuk pemanfaatan limbah pohon kopi masih belum ada mas, masih belum terpikir untuk memanfaatkan limbah pohon kopi yang dihasilkan pasca masa peremajaan maupun pasca musim panen. Kalau pun nanti ada pihak-pihak tertentu yang mungkin berinisiatif untuk memberdayakan masyarakat setempat dengan memanfaatkan limbah pohon kopi yang ada kami dengan senang hati ya siap untuk membantu mas.

#### **A. Identitas Informan Tambahan**

1. Nama : Pak Agung
2. Umur : 49 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Jabatan Informan : Pengrajin Pohon Hias

#### **B. Informasi yang berhubungan dengan produk hiasan dari limbah pohon kopi**

P : Apa saja alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi?

SP : Alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan pohon hias ini antara lain: pisau, gergaji, gunting, palu, paku kecil, bor listrik, kuas cat, amplas kayu, pengaduk, pot bunga, dan ember plastik, limbah pohon kopi, pernis / politer, lem G, tiner, semen dan pasir, bunga dan rumput plastik.

- P : Apakah untuk memperoleh alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini cukup mudah?
- SP : Sangat mudah sekali mas, bahan dan alat-alatnya tidak terlalu sulit dan mungkin hampir di setiap toko menyediakannya. Namun kalau untuk bahan seperti pohon dan rumput plastik jika ingin mendapatkan harga grosiran yang lebih murah bisa ambil di Surabaya mas. Kalau di daerah Jember banyak tersedia di daerah kota seperti mall roxy, nico dan sejenisnya.
- P : Bagaimana cara pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi?
- SP : Cara pembuatannya cukup sederhana sebenarnya mas. Pertama tinggal dibersihkan kayu kopi yang mau dibuat kemudian dihaluskan dengan amplas kayu dan kemudian di tanam dalam wadah pot dengan campuran pasir dan semen. Kemudian kayu kopi tersebut di cat dengan pernis di baah sinar matahari dan kemudian di bor. Selanjutnya tinggal menempelkan bunga-bunga plastik pada batang pohon dan menghiasi dasar pot bunga dengan rumput plastik.
- P : Berapa harga dari produk hiasan dari limbah pohon kopi?
- SP : Harganya beragam mas, kalau untuk ukuran kecil harganya di bawah Rp.75.000, kalau untuk ukuran sedang biasanya sekitar Rp.75.000 sampai Rp.150.000 mas, dan untuk ukuran yang besar harganya bisa mencapai Rp.500.000. Harga ini masih dari pengrajin mas, kalau sudah masuk ke pasar harganya biasanya 30-35% lebih tinggi dari harga pengrajin tersebut mas.
- P : Apakah produk hiasan dari limbah pohon kopi ini cukup potensial untuk dikembangkan?
- SP : Kalau menurut saya sangat potensial sekali mas. Hampir tiap hari saya tidak pernah sepi dari pesanan mas. Biasanya produk semacam ini memang sangat diminati oleh kalangan menengah ke atas mas, untuk keperluan hiasan ruangan.

**C. Informasi yang berhubungan dengan kegiatan pelatihan**

P : Apakah peserta pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi ini terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan?

SP : Sangat antusias mas, mereka cukup tertarik dengan pelatihan pembuatan produk hiasan ini.

P : Apakah peserta pelatihan terlihat kesulitan dalam membuat produk hiasan dari limbah pohon kopi?

SP : Saya rasa tidak ada yang kesulitan mas, karena cara pembuatannya sendiri memang cukup sederhana dan mudah ditirukan. Hanya saja untuk peserta perempuan masih sedikit kesulitan pada saat tahap pengeboran.

P : Apakah para peserta sudah dapat membuat sendiri produk hiasan dari limbah pohon kopi?

SP : Secara keseluruhan sudah dapat membuatnya sendiri mas.

P : Apakah produk hiasan yang dapat dihasil oleh peserta dalam kegiatan pelatihan sudah sesuai dengan teknik yang diajarkan?

SP : Jika dilihat dari produk yang dihasilkan oleh masing-masing peserta secara keseluruhan sudah sesuai dengan teknik yang saya ajarkan mas. Cara pengecatan dan penempelan bunga plastiknya sudah cukup rapi dan sudah sesuai dengan bentuk dari pohon yang dipilih.

P : Apakah produk yang dihasilkan oleh masing-masing peserta ini sudah layak untuk dijual?

SP : Produk yang dihasilkan oleh masing-masing peserta ini sudah dapat dijual mas. Dengan ukuran dan bentuk seperti ini bisa laku dengan kisaran harga  $\pm$  Rp.75.000 untuk satu unit produk yang mereka hasilkan.

**A. Identitas Informan Tambahan**

1. Nama : Pak Babun Setiadi
2. Umur : 42 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki

4. Jabatan Informan : Kepala Kantor PDP Sumber Wadung

**B. Informasi yang berhubungan dengan buruh dan limbah pohon kopi**

P : Berapa jumlah buruh di PDP Sumber Wadung?

SP : Jumlah buruh di PDP Sumber Wadung ini sekitar 646 orang mas.

P : Berapa kira-kira pendapatan yang diperoleh para buruh di PDP Sumber Wadung?

SP : Pendapatan yang mereka peroleh ini cukup beragam mas, tergantung berapa banyak butir kopi yang dapat mereka petik. Kadang setiap harinya ada yang memperoleh di atas Rp.10.000,00 dan ada pula yang kadang hanya memperoleh pengasilan dibawah Rp.10.000,00 per harinya tergantung berapa banyak butir kopi yang dapat dipetik mas. Harga per kilo gram butir kopi yang dipetik ini dihargai dengan harga yang cukup murah, yakni hanya sebesar Rp.650,00/Kg.

P : Apakah buruh tani kopi di PDP Sumber Wadung ini setiap hari bekerja?

SP : Di PDP Sumber Wadung ini terdapat buruh tani kopi dan karet mas. Kalau untuk buruh kopi hanya dapat bekerja saat musim panen tiba. Kalau untuk buruh karet hampir setiap hari mereka bekerja.

P : Bagaimana dengan pemanfaatan limbah pohon kopi di sekitar perkebunan di PDP Sumber Wadung?

SP : Biasanya hanya dimanfaatkan sebagai kayu bakar mas oleh warga sini.

P : Bagaimana limbah pohon kopi bisa berserakan di sekitar perkebunan kopi PDP Sumber Wadung?

SP : Limbah pohon kopi ini dihasilkan dari masa peremajaan dan pada saat musim panen tiba mas. Kalau tidak ada warga yang mengambilnya, kadang ya berserakan di sekitar areal perkebunan mas.



**LAMPIRAN F. TRANSKRIP HASIL KEGIATAN FGD****TRANSKRIP HASIL KEGIATAN FGD (FOCUS GROUP DISCUSSION)**

(Peserta FGD yaitu masyarakat miskin perkebunan kopi di Desa Harjomulyo  
Kecamatan Silo Kabupaten Jember)

**Peserta FGD:**

1.	A. HISYAM AS'ARI	( Peneliti )
2.	SUKARTONO	( Perangkat Desa )
3.	YUSLIANI	( Perangkat Desa )
4.	AWIK	( Peserta FGD )
5.	HERMAN	( Peserta FGD )
6.	IMROATUS	( Peserta FGD )
7.	SULIATUN	( Peserta FGD )
8.	BAGUS	( Peserta FGD )
9.	CITRA	( Peserta FGD )
10.	TATIK	( Peserta FGD )
11.	DESI HARI	( Peserta FGD )
12.	RAHAYU	( Peserta FGD )
13.	NARTO	( Peserta FGD )
14.	ALIN	( Peserta FGD )
15.	BELA	( Peserta FGD )
16.	JURIYA	( Peserta FGD )
17.	KATUN	( Peserta FGD )
18.	SALIMIN	( Peserta FGD )
19.	REGA	( Peserta FGD )
20.	FAJRI	( Peserta FGD )
21.	LATIF	( Peserta FGD )
22.	MUSTOFA	( Peserta FGD )
23.	NANIK	( Peserta FGD )
24.	HARI	( Peserta FGD )
25.	BAITUL	( Peserta FGD )
26.	RANTO	( Peserta FGD )
27.	HERU	( Peserta FGD )
28.	SALAM	( Peserta FGD )
29.	NOVAN	( Peserta FGD )
30.	YUNIATI	( Peserta FGD )

**Hasil Diskusi :**

1. Data mengenai pemanfaatan limbah pohon kopi oleh masyarakat sebelum adanya pelatihan.

**Peneliti:**

*Setelah masa peremajaan dan masa panen berakhir bagaimana perlakuan bapak / ibu terhadap limbah pohon kopi yang dihasilkan?*

**Peserta FGD:**

*“Ya dipakai untuk kayu bakar mas, buat masak” (Suliatun)*

*“Saya pakai untuk menanak nasi mas” (Juriya)*

*“Iya buat ganti gas” (Rahayu)*

*“Kadang ya dibiarkan menumpuk di perkebunan kopi mas” (Ranto)*

*“Iya kadang sampai berserakan di areal perkebunan kalau tidak ada yang ngambil mas” (Salam)*

2. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap teknis pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi setelah berlangsungnya FGD.

**Peneliti:**

*Apakah bapak / ibu di sini pernah mengetahui tentang produk hiasan yang terbuat dari limbah pohon kopi?*

**Peserta FGD:**

*“Tidak mas, saya tidak pernah tahu” (Novan)*

*“Iya mas, saya juga tidak tahu” (Citra)*

*“Kalau untuk produk hiasan saya tidak pernah tahu mas, tapi kalau untuk bahan pembuatan kursi dan meja dari kayu kopi saya pernah dengar mas” (Hari)*

*“Iya mas, kalau untuk bahan pembuatan meja / kursi dari limbah pohon kopi saya juga pernah tahu” (Salimin)*

*“Di Banyuwangi itu kayaknya ada mebel yang membuat meja / kursi dari limbah pohon kopi” (Mustofa)*

**Peneliti:**

*Kalau kerajinan pohon hias plastik bapak / ibu pernah tahu?*

**Peserta FGD:**

*“Ya kalau kerajinan pohon hias itu saya tahu mas” (Rahayu)*

*“Iya, yang biasa dijual di Roxy Jember itu mas” (Citra)*

**Peneliti:**

*Nah, limbah pohon kopi ini juga bisa dibuat untuk produk hiasan seperti pohon hias yang pernah bapak/ibu temui di took-toko besar.*

3. Minat masyarakat terhadap pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi.

**Peneliti:**

*Apakah bapak / Ibu berminat untuk mengikuti pelatihan pembuatan produk hiasan semacam pohon hias namun bahan bakunya terbuat dari limbah pohon kopi?*

**Peserta FGD:**

*“Iya mau mas kalau ada pelatihan membuat produk hiasan seperti itu” (Bagus)*

*“Saya juga tertarik sekali mas dengan pelatihan semacam itu, sudah lama saya pengen bisa buat produk hiasan yang mas tawarkan kayak gitu. Soalnya kalau dijual harganya pasti mahal itu mas, kayak yang dijual di toko-toko besar di Roxy Jember. Apalagi kalau bahan bakunya mudah didapat di sini mas” (Baitul)*

*“Saya lebih suka bikin kue atau coba mempraktekkan resep-resep masakan gitu mas daripada bikin kerajinan-kerajinan kaya gitu. Wong saya tidak biasa mas bikin-bikin kerajinan atau produk hiasan seperti itu” (Latif)*

*“Kalau bikin kerajinan kaya gitu ya bapak-bapak yang lebih sanggup mas. Kalau ibu-ibu di sini ya memang lebih suka ikut pelatihan masak atau bikin-bikin kue gitu mas dari pada buat kerajinan-kerajinan seperti itu. Tapi kalau saya ya mau-mau saja mas dikasih pelatihan kaya gitu, mumpung saya masih kuat” (Citra)*



**LAMPIRAN G. DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN**



Gambar 1.  
Observasi Awal Peneliti Bersama Tim di Perkebunan Kopi Desa Harjomulyo



Gambar 2.  
Tumpukan Limbah Pohon Kopi di Sekitar Areal Perkebunan Kopi Desa Harjomulyo





Gambar 3.  
Wawancara Peneliti dengan Kepala Desa Harjomulyo Kecamatan Silo



Gambar 4.  
Wawancara Peneliti dengan Kepala Kantor PDP Sumber Wadung



Gambar 5.  
Wawancara Peneliti dengan Pengrajin Pohon Hias



Gambar 6.  
Wawancara Peneliti dengan Salah Satu Informan Utama Penelitian





Gambar 7.  
Kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) Bersama Masyarakat Miskin Desa Harjomulyo  
Kecamatan Silo Kabupaten Jember



Gambar 8.  
Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan Dari Limbah Pohon Kopi Tahap  
Pembersihan Awal





Gambar 9.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan Dari Limbah Pohon Kopi Tahap Pengecatan Menggunakan Pernis / Politur



Gambar 10.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan Dari Limbah Pohon Kopi Tahap Penempelan Bunga Plastik





Gambar 11.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan Dari Limbah Pohon Kopi Tahap Akhir (*Finishing*)

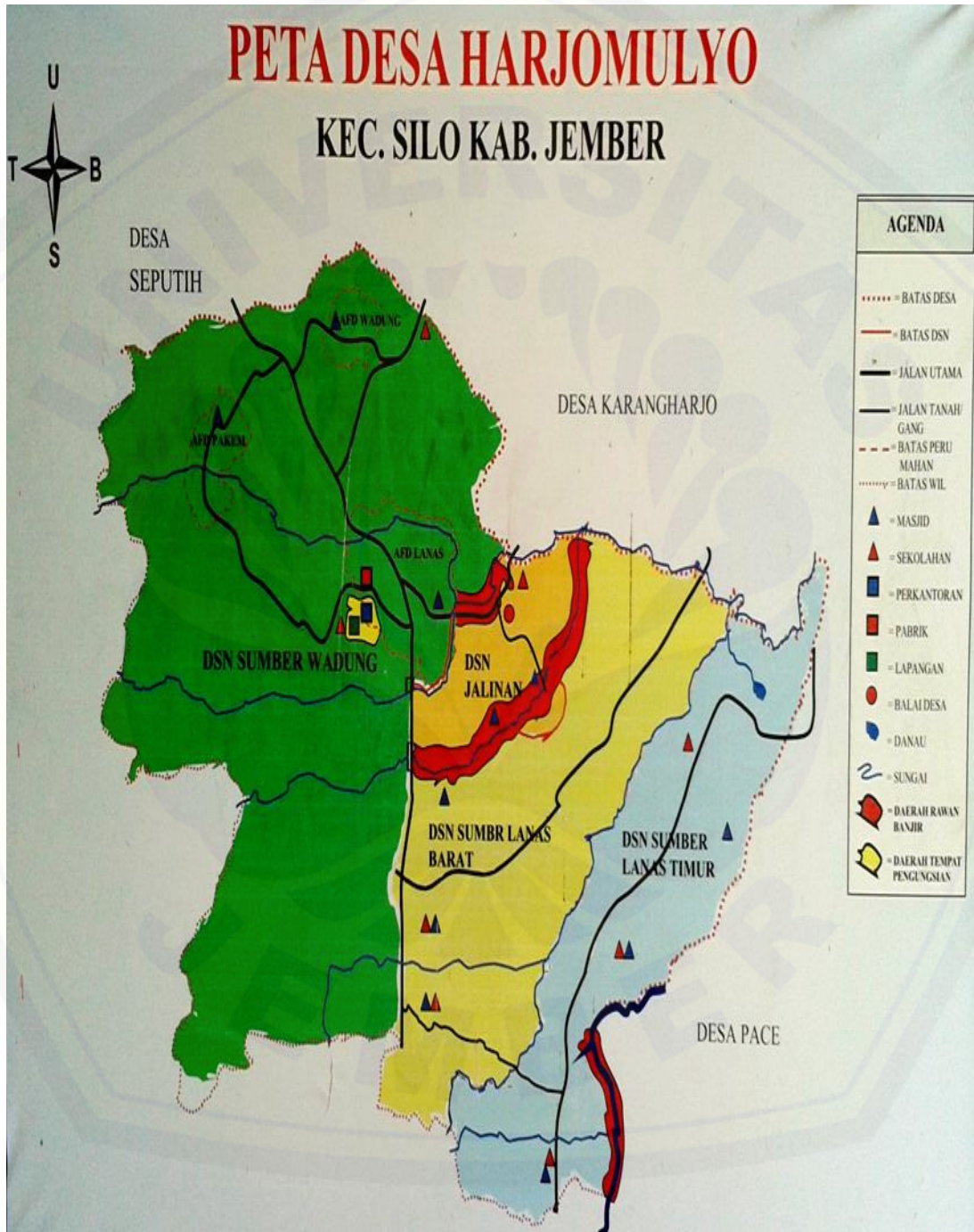


Gambar 12.

Hasil Akhir Produk Hiasan Dari Limbah Pohon Kopi Buatan Para Peserta Pelatihan


LAMPIRAN H.

PETA DESA HARJOMULYO KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER





## LAMPIRAN I. URAT IZIN OBSERVASI

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 6742 /UN25.1.5/LT/2014  
Lampiran :  
Perihal : Permohonan Izin Observasi  
06 OCT 2014

Yth. Kepala Desa Harjomulyo Kecamatan Silo  
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Ahmad Hisyam As'ari  
NIM : 110210301040  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan observasi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang Saudara pimpin dengan judul: "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan dari Limbah Pohon Kopi (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi Di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

  
Dekan  
Pembantu Dekan I,  
Sugatman, M.Pd  
NIP.19640123 199512 1 001

**LAMPIRAN J. URAT IZIN PENELITIAN**

	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UNIVERSITAS JEMBER</b> <b>FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</b> Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121 Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988 Laman: www.fkip.unej.ac.id	
Nomor	1376 /UN25.1.5/LT/2015	04 MAR 2015
Lampiran	: -	
Perihal	: Permohonan Izin Penelitian	
 Yth. Kepala Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Jember		
Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.		
Nama	: Ahmad Hisyam As'ari	
NIM	: 110210301040	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	
Program Studi	: Pendidikan Ekonomi	
Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang Saudara pimpin dengan judul: "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan dari Limbah Pohon Kopi (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi Di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)".		
Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.		
Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.		
		 Dekan Dekan I, Sakatman, M.Pd NIP 19640123 199512 1 001



**LAMPIRAN K. SURAT KETERANGAN PENELITIAN****PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN SILO  
DESA HARJOMULYO***Jl. PDP. Sumberwadung no. 30 Tlp 0331 520108 Kode Pos. 68184***SURAT KETERANGAN PENELITIAN  
NOMOR : 563 / 155 / 35.09.30.2002 / 2015**

Berdasarkan Surat dari Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan No.4957/UN25.1.5/LT/2014 tanggal 25 Juni 2014 Tentang permohonan Ijin Penelitian, Dengan ini Kami Kepala Desa Harjomulyo menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : AHMAD HISYAM AS'ARI  
NIM : 110210301040  
Judul Penelitian : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuat Produk Hiasan dari Limbah Pohon Kopi (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember).  
Tempat : Dusun Sumber Wadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.


Tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di Dusun Sumber Wadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan Judul "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuat Produk Hiasan dari Limbah Pohon Kopi (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)" Pada bulan Maret s/d April 2015.

Demikian surat ini dibuat atas dasar yang sebenarnya dan kepada yang berkepentingan mohon maklum adanya.

Harjomulyo, 07 Mei 2015  
Kepala Desa Harjomulyo  
  
**KARTONO**  
KECAMATAN

## LAMPIRAN L. LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

## L.1 Lembar Konsultasi Skripsi Pembimbing I



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162  
Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

---

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : Ahmad Hisyam As'ari  
 NIM/Angkatan : 110210301040/2011  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi  
 Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan Dari Limbah Pohon Kopi (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)  
 Pembimbing I : Drs. Pudjo Suharso, M.Si

**KEGIATAN KONSULTASI**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT. Pembimbing I
1.	9 September 2014	Judul	JH
2.	12 November 2014	Bab I, II, III	JH
3.	24 Desember 2014	Revisi Bab I, II, III	JH
4.	19 Januari 2015	Revisi Bab I, II	JH
5.	11 Februari 2015	ACC Seminar proposal Skripsi	JH acc Seminar
6.	21 April 2015	Bab IV, V	JH
7.	11 Mei 2015	Revisi Bab IV, V	JH
8.	12 Mei 2015	Revisi Bab IV, V	JH
9.	25 Mei 2015	Revisi Bab IV, V	JH
10.	26 Mei 2015	ACC Sidang Skripsi	JH acc sidang
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

Catatan:

- Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
- Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



## L.2 Lembar Konsultasi Skripsi Pembimbing II



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162  
Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

## LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Hisyam As'ari  
NIM/Angkatan : 110210301040/2011  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi  
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan Dari Limbah Pohon Kopi (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)  
Pembimbing II : Drs. Joko Widodo, M.M

## KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TT. Pembimbing II
1.	15 September 2014	Judul	
2.	24 November 2014	Bab I, II, III	
3.	17 Desember 2014	Revisi bab I, II, III	
4.	14 Januari 2015	Revisi Bab II, III	
5.	12 Februari 2015	ACC Seminar Proposal Skripsi	
6.	18 Mei 2015	Bab IV, V	
7.	29 Mei 2015	ACC Ujian "7/5" '15	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

## Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

**LAMPIRAN M. DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas**

1. Nama : Ahmad Hisyam As'ari
2. Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 06 Januari 1993
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : H. Ahmad Muhsin
5. Nama Ibu : Mustika
6. Alamat
  - a. Asal : Dusun Stoplas Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar  
Kabupaten Banyuwangi
  - b. Jember : Jl. Jawa II B No. 3 Sumbersari - Jember

**B. Pendidikan**

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SD Negeri 08 Tembok Rejo Muncar	Banyuwangi	2005
2.	MTs Negeri Srono	Banyuwangi	2008
3.	SMA Negeri 1 Rogojampi	Banyuwangi	2011